

**IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH
DI MTs PGRI SELUR NGRAYUN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**IRMA MEILANI
NIM. 201180341**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Meilani, Irma. 2022. *Implementasi Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Sekur Ngrayun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran Fiqih

Berpikir kritis masih menjadi fenomena krusial dalam kehidupan era 4.0. Dinobatkan sebagai salah satu keterampilan abad 21 memperjelas urgensi penguasaan keterampilan berpikir ini bagi setiap orang. Problematika yang disebabkan oleh perkembangan globalisasi, dimana masuknya segala sesuatu dalam ruang lingkup global terjadi secara instan dan praktis dikonsumsi publik, memperkuat alasan mengapa berpikir kritis ini perlu dibiasakan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Permasalahan sederhana mengenai hal ini adalah mudahnya masyarakat kita termakan berita bohong (*hoax*), sehingga perlu suatu *skill-set* berpikir dalam mengolah informasi-informasi yang masuk untuk kemudian dibuat keputusan tindak lanjut terhadap informasi tersebut. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat membuat keputusan hidupnya sendiri berdasarkan hasil dari kemerdekaan dalam berpikir. Pada bidang pendidikan, masih diperlukan pembelajaran yang sekiranya mampu merangsang proses berpikir kritis siswa. Begitupun pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur yang masih pasif, cenderung berpusat pada guru, dan minat belajar siswa yang tergolong rendah, mengakibatkan terhambatnya perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) menjelaskan implementasi model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur, dan (2) menjelaskan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) melalui implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah”, peneliti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Tahun Ajaran 2021/2022 dengan memberikan tindakan perubahan dalam penyampaian materi menggunakan langkah-langkah pembelajaran penemuan, meliputi: pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi yang sangat membantu peneliti dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis terlihat dengan adanya kenaikan skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa di setiap siklus, (2) implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Tahun Ajaran 2021/2022, terbukti dengan adanya peningkatan sebagai berikut; (a) nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 60,90 meningkat pada siklus I menjadi 67,27, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,81, (b) persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus yaitu 31,81%, meningkat pada siklus I menjadi 45,45%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Irma Meilani
NIM : 201180341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing




Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Tanggal, 12 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. Kholidul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Irma Meilani
NIM : 201180341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 06 Juni 2022

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

[Signature]
[Signature]
[Signature]

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Meilani
NIM : 201180341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2022

Penulis



Irma Meilani
NIM. 201180341



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Meilani
NIM : 201180341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Fiqih
untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas
VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo**

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Irma Meilani
NIM. 201180341

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berpikir	45
D. Pengajuan Hipotesis Tindakan	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Setting Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknis Analisis Data dan Indikator Keberhasilan	50
G. Prosedur Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian	58

B. Paparan Data Penelitian.....	65
C. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT KETERANGAN TELAH MENGADAKAN PENELITIAN	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	

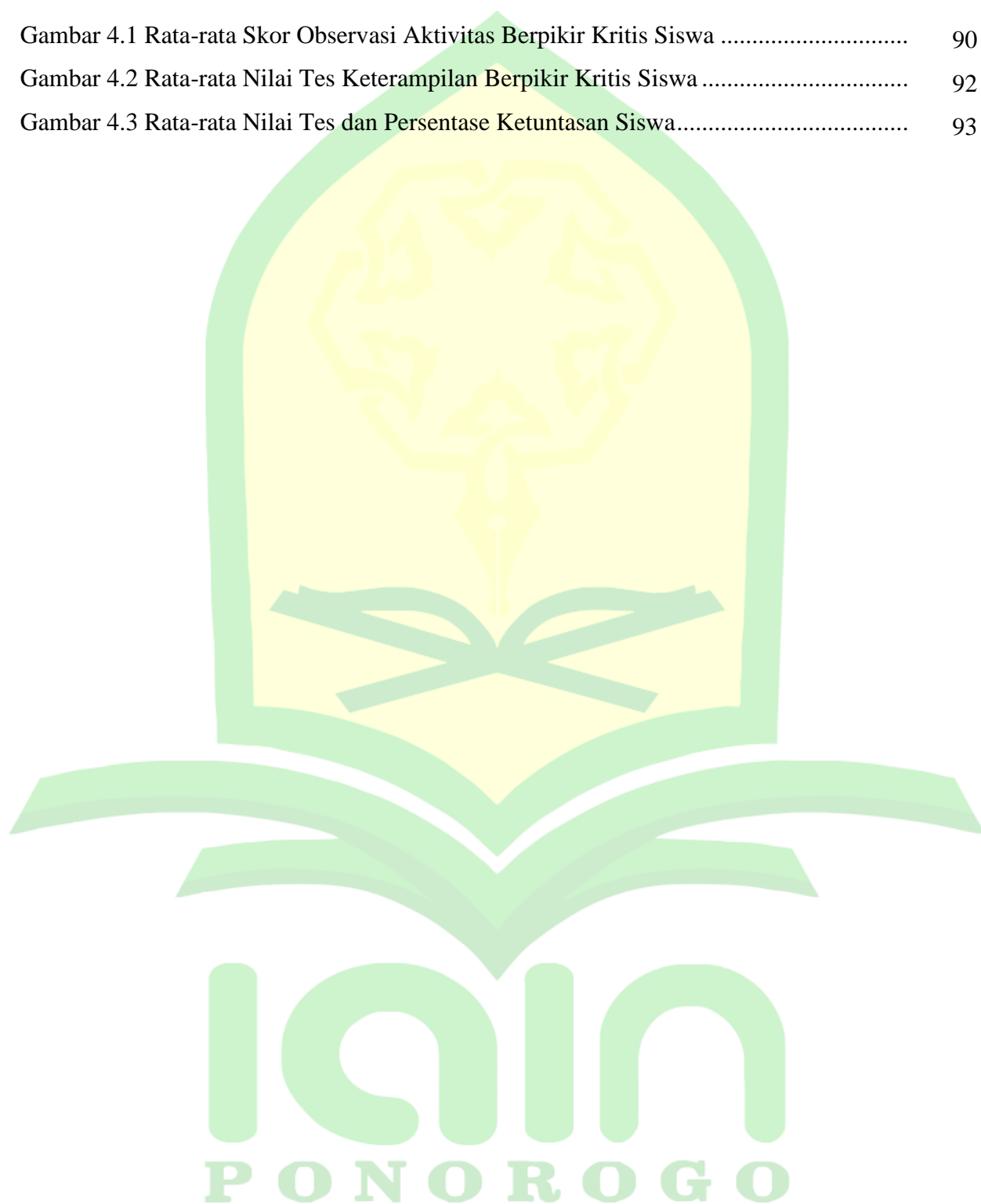


DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 3.1 Sintaks Penelitian Tindakan Kelas	46
Tabel 3.2 Perhitungan Skala Pengukuran	50
Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai	51
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian	51
Tabel 3.4 Prosedur Penilaian Tindakan Kelas Siklus I	53
Tabel 3.5 Prosedur Penilaian Tindakan Kelas Siklus II	55
Tabel 4.1 Fasilitas Ruang	63
Tabel 4.2 Data Guru	64
Tabel 4.3 Data Siswa	65
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Harian Pra Penelitian	67
Tabel 4.5 Indikator Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa	74
Tabel 4.6 Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Siklus I	74
Tabel 4.7 Hasil Observasi Siswa Siklus I	75
Tabel 4.8 Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I	76
Tabel 4.9 Indikator Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa	84
Tabel 4.10 Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Siklus II	84
Tabel 4.11 Hasil Observasi Siswa Siklus II	85
Tabel 4.12 Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II	86

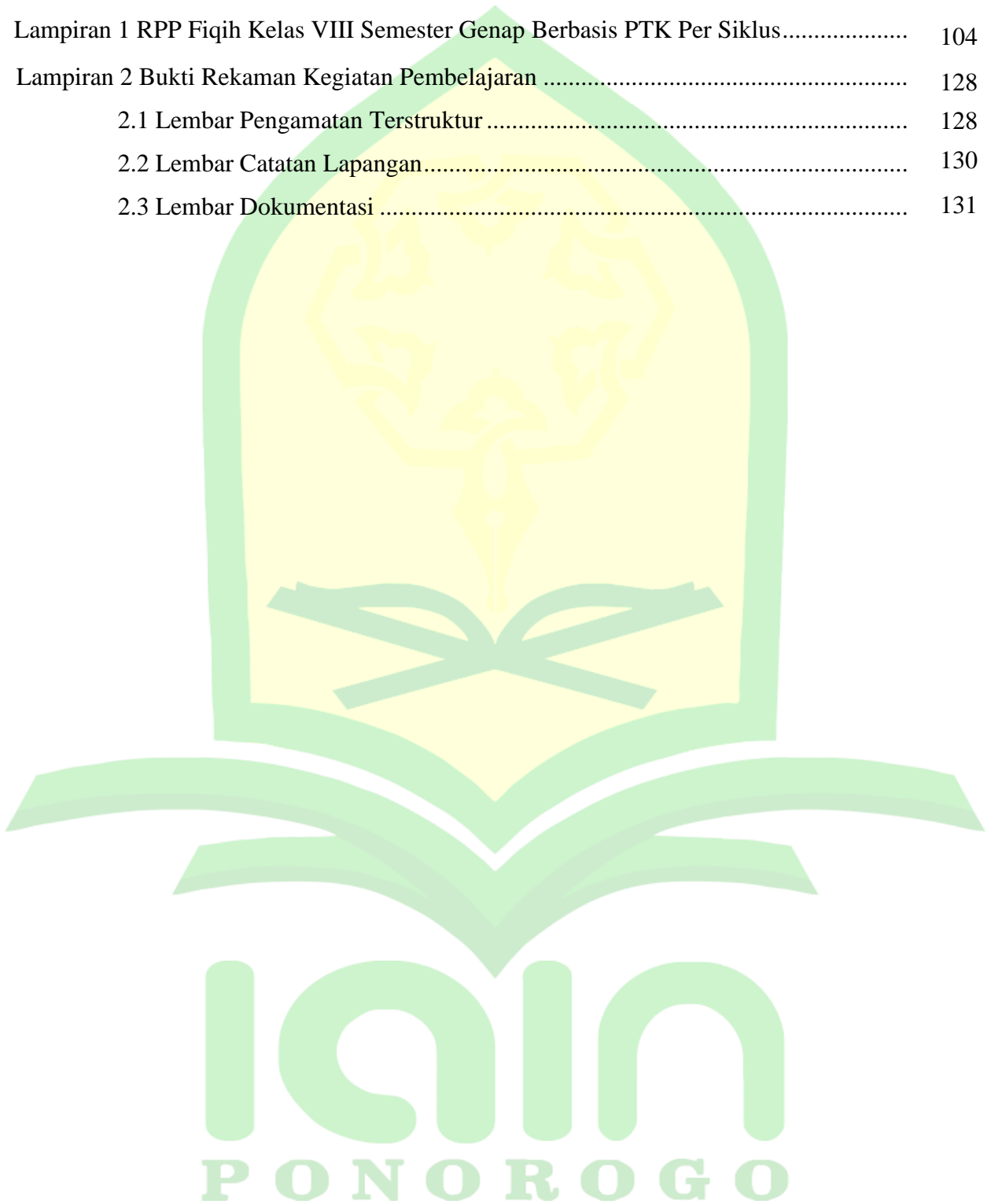
DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 4.1 Rata-rata Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa	90
Gambar 4.2 Rata-rata Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	92
Gambar 4.3 Rata-rata Nilai Tes dan Persentase Ketuntasan Siswa.....	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 RPP Fiqih Kelas VIII Semester Genap Berbasis PTK Per Siklus.....	104
Lampiran 2 Bukti Rekaman Kegiatan Pembelajaran	128
2.1 Lembar Pengamatan Terstruktur	128
2.2 Lembar Catatan Lapangan.....	130
2.3 Lembar Dokumentasi	131



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dipedomani dalam penulisan jurnal Al-Tahrir adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء = ' (alif maddah)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = hh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = ' (ayn)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Tā' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = ū
اي = ay	اي = ī

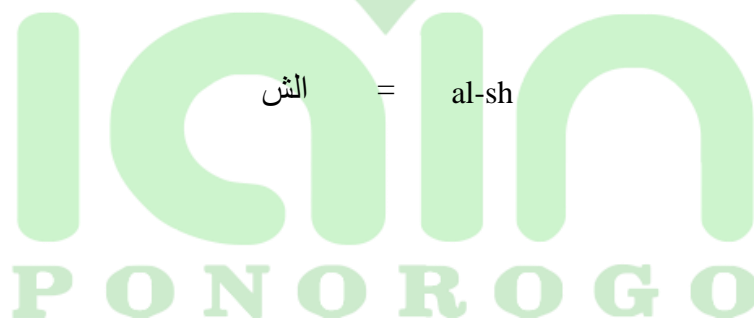
Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā	اي = ī	او = ū
-------	--------	--------

Kata Sandang

ال = al-	الش = al-sh	وال = wa'l-
----------	-------------	-------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pada abad ke-21 melahirkan standarisasi baru bagi kehidupan global dengan segala implikasinya. Proses masuknya segala sesuatu mencakup informasi, budaya hidup, idealisme, revolusi industri, teknologi, dsb. dalam ruang lingkup global terjadi secara instan dan praktis dikonsumsi oleh publik yang mana dapat menjadi peluang apabila dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis. Untuk itu, tindakan yang diperlukan adalah memfilter semua jenis informasi yang didapatkan secara cermat dan teliti untuk kemudian ditetapkan nilai baik buruknya, sehingga tidak akan “termakan” oleh isu-isu yang menyesatkan dan membahayakan. Permasalahan umum yang terjadi, banyak masyarakat kita masih awam dalam hal ‘penyaringan’, contoh sederhana adalah kesulitan membedakan berita bohong (*hoax*), dikarenakan kurangnya literasi dan terbatasnya pengetahuan. Menyikapi masalah tersebut, masyarakat dituntut untuk mengimbangi perkembangan era yang diakibatkan oleh arus globalisasi dengan berbagai penguasaan keterampilan diri.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu *skill-set* internal yang paling mendesak untuk dikuasai setiap orang di abad ini, setara dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, minimal akan menangkal berita *hoax* yang beredar di media sosial. I Wayan Redhana dalam jurnalnya menyebutkan *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi beberapa keterampilan abad ke-21 sebagai “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas,

komunikasi, dan kolaborasi.¹ Sebagai salah satu kecakapan yang perlu dikuasai, alasan utama urgensi berpikir kritis adalah membuat kita memiliki kemerdekaan dalam berpikir, melakukan analisis, penilaian, evaluasi, pengambilan kesimpulan dan menetapkan keputusan secara rasional dan logis. Selain itu, penguasaan *skill-set* berpikir ini akan mendorong mundur dampak negatif era 4.0 yang mengedepankan teknologi pada setiap bidang kehidupan, dimana manusia hanya berperan sebagai *quality control*, disamping itu sumber daya manusia lain yang tidak berkualifikasi mulai tergeser.²

Di sisi lain, keterampilan berpikir kritis dikembangkan dengan maksud untuk mempertahankan eksistensi diri manusia itu sendiri dari pergeseran peran SDM oleh teknologi. Sebab, dengan berpikir kritis manusia dapat mengatasi problem rivalitas yang secara otomatis lahir di era globalisasi ini, baik persaingan dengan sesama manusia maupun dengan mesin-mesin pintar. Menurut Gita Savitri Devi, *influencer* muda Indonesia melalui kanal youtube-nya berpendapat bahwa setiap hari, manusia akan dihadapkan dengan berbagai jenis permasalahan yang cenderung biner atau memiliki *grey area* dengan kata lain *it's not easy as black and white*. Sehingga dalam hal membuat keputusan, berpikir kritis bukan sekedar untuk setuju atau tidak setuju, tetapi untuk mengevaluasi narasi tersebut secara keseluruhan selanjutnya memahami dan mempertimbangkan semua *nuances*. Dengan demikian, keputusan yang dibuat merupakan hasil dari kemerdekaan berpikir berdasarkan analisis dan sistesis mendalam terhadap objek permasalahan.³

Skill-set yang dewasa ini sering menjadi sentral pembicaraan sekaligus digadagadag sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah terkuat mengenai upaya

¹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 01 (2019), 2241.

² Ratna Hidayah, Moh. Salimi, and Tri Saputri Susianti, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian" *Jurnal Taman Cendekia* Vol. 01, No. 02 (2017), 127.

³ Observasi penulis dari Kanal Youtube Influencer Gita Savitri Devi "Gimana Caranya Berpikir Kritis? | Beropini eps. 53", dapat dilihat pada link berikut: <https://youtu.be/BIV9ZIEqd-k>, diakses pada 6 Desember 2021, pukul 13.52 WIB.

peningkatan kualitas SDM di abad-21 tersebut dalam proses realisasinya pun terhambat oleh berbagai faktor. Pada bidang pendidikan, setelah peneliti melakukan riset terhadap jurnal-jurnal referensi terkait didapatkan faktor-faktor penghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis oleh siswa yang meliputi: (1) kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya menguasai keterampilan berpikir kritis, dan (2) belum berhasilnya proses pembelajaran, baik itu disebabkan oleh iklim kelas yang tidak kondusif maupun kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mendukung ketercapaian tujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mayoritas jurnal yang diriset menyertakan sebab bahwa guru belum mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, tepatnya pada aspek kurang tepatnya pemilihan model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran di mana siswa tidak memiliki kesempatan untuk aktif terlibat atau berperan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar dan hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Akibatnya terjadi ketidakefektifan serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa.⁴

Membandingkan problematika pembelajaran yang dihadapi oleh Indonesia di atas dengan kondisi pembelajaran di negara-negara lain melahirkan terbentangnya kesenjangan yang memosisikan ketertinggalan kita pada bidang pendidikan. Seiring dengan hal itu, Arfika dan Wardono dalam jurnalnya menyertakan data yang dikeluarkan oleh UNESCO dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: "The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education"* menyebutkan bahwa terjadi penurunan Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia dari peringkat 65 ke peringkat 69 dari 127 negara, sehingga mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah.⁵ Dimas

⁴ Nana Rosmalinda, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe PISA," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 96-483.

⁵ Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah," *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2 (2019): 43-439.

Sofri F.A. dkk. mengutip OECD (2018) dalam Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang terkait data hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang menempatkan Indonesia pada peringkat 7 terbawah diantara 72 negara lainnya pada kategori matematika, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi -termasuk berpikir kritis- siswa masih tergolong rendah.⁶ Meskipun fokus studi tersebut dilakukan pada kategori matematika, namun hasil studinya dapat menjadi representasi pada kategori materi pelajaran yang lain, sebab matematika sendiri memiliki *basic* bernalar tingkat tinggi dalam penyelesaian soal-soalnya. Lebih spesifik lagi, Ratna Purwati dkk. yang menyebutkan dalam jurnalnya terkait kondisi rendahnya kekritisan siswa dalam hal pembelajaran berdasarkan data dari hasil studi empat tahunan Internasional *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* yang dilakukan kepada peserta didik SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahawa siswa-siswi Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah.⁷

Memperhatikan permasalahan tersebut, pendidikan merupakan bidang utama yang diharuskan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena sejalan dengan perannya untuk membentuk dan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kualifikasi sesuai perubahan zaman yang ada. Yoki Ariyana dkk. menjelaskan dalam bukunya mengenai harapan pemerintah terhadap penerapan HOTS -dalam hal ini keterampilan berpikir kritis- untuk menjadikan peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang ditargetkan sebagai kecakapan abad 21. Pembelajaran di abad 21 telah mengidentifikasi dan menetapkan empat kompetensi dari keterampilan HOTS sebagai

⁶ Dimas Sofri Fikri Arif, Zaenuri, and Adi Nur Cahyono, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom," *Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang*, 2020, 323.

⁷ Ratna Purwanti, Hobri, and Arif Fatahillah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving," *Jurnal Kadikma* 7, no. 1 (2016): 84–93.

kompetensi yang penting dan perlu dikuasai peserta didik. Empat kompetensi keterampilan (4Cs) meliputi *Creativity*, *Critical Thinking*, *Collaboration*, dan *Communication*.⁸ Penelitian ini akan berfokus pada salah satu dari empat kompetensi tersebut yaitu *Critical Thinking Skill*. Kutipan Saputra et. al. pada *Science and Education Journal*, menjelaskan jika pembekalan keterampilan berpikir kritis tidak dilakukan kepada peserta didik, maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.⁹ Keynes (2008) dalam buku *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* oleh Ika dan Linda menyebutkan bahwa berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis akan membantu pembuatan argumen yang kuat, sehingga setiap klaim yang dibuat akan bersifat logis, objektif, dan rasional berdasarkan bukti yang telah di evaluasi.¹⁰ Pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan juga diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar (2011) pada sumber yang sama, karena beberapa pertimbangan: (1) *respect a person*, menghargai peserta didik sebagai pribadi dengan memberikan kesempatan mengembangkan dirinya, (2) mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya, (3) sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.¹¹

Tidak setiap orang dapat berpikir kritis, untuk itu diperlukan pembelajaran yang bisa merangsang proses berpikir kritis. Fakta di lapangan memperkuat asumsi penulis terkait pemilihan model belajar yang kurang tepat, yang berakibat pada statisnya iklim kelas sehingga jalannya proses pembelajaran cenderung pasif dan penangkapan materi

⁸ Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*, ed. Sajidan and Ramon Mohandas (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1-14.

⁹ Hendra Neval Saputra and Salim Salim, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis *Development of Textbooks Based on Critical Thinking Skills*" Vol. 3, no. 2 (2019): 83-92.

¹⁰ Ika Lestari and Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. Erminawati, I (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 7.

¹¹ Ika Lestari and Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. Erminawati, I (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 8-9.

pembelajaran oleh siswa kurang maksimal. Selaras dengan pemikiran Ahmad Busthomy MZ dalam tesisnya mengungkapkan bahwa untuk mengatasi problem tersebut, sekiranya perlu mengupayakan suatu konsep pembelajaran yang secara aktif dapat menarik minat siswa untuk terlibat langsung sebagai pusat dan subjek belajar untuk membangun konsep pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui optimalisasi langkah-langkah pembelajarannya adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).¹²

Penetapan model *discovery learning* sebagai variabel penelitian adalah sebab model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang telah diidentifikasi berbasis pendekatan saintifik, di mana penerapannya sangat disarankan oleh kurikulum 2013. Ellyza Sri Widyastuti dalam artikel jurnalnya mengutip pernyataan Alma dkk. yang menyebutkan model *discovery learning* sebagai model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dalam rangka perkembangan peserta didik secara mandiri, di mana model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan ilmiah sehingga sesuai untuk membangun dan meningkatkan proses kognitif siswa.¹³ Dikatakan sesuai dengan tujuan penelitian yang menghendaki peningkatan keterampilan berpikir kritis karena model *discovery learning* ini memposisikan siswa sebagai subjek yang belajar dalam artian mereka diberi kesempatan untuk menganalisis dan mencari pemecahan dari suatu permasalahan dengan guru mendampingi sebagai fasilitator yang menyediakan bahan dan data pembelajaran, sehingga guru akan membimbing siswa ketika ia diperlukan.¹⁴

¹² Ahmad Busthomy MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo" (Tesis, Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 4.

¹³ Ellyza Sri Widyastuti, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 35.

¹⁴ Hilal Solikin, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewengi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)," (Tesis, Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2018), 10–65.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, maka selanjutnya penulis menetapkan pembelajaran Fiqih sebagai variabel ketiga yang akan dikenai perlakuan oleh implementasi model *discovery learning*. Fiqih sebagai salah satu aspek sistem pendidikan Islam yang mana secara konsep, metode maupun spirit telah diimplementasikan di madrasah, pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya adalah bentuk keniscayaan bahwa pendidikan Islam berusaha melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan secara komprehensif untuk meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut dikatakan oleh Dosen Kharisul disertai kutipan pendukung dari Fazlur Rahman yang menyoroti kemunduran pendidikan Islam seraya memberikan solusi dengan penekanan kepada urgensi ide-ide pemikiran berdasarkan kriteria-kriteria konkret bagi keberhasilan pendidikan Islam.¹⁵ Sedangkan, fakta di lapangan justru ditemukan pasifnya pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur, sebagian besar dari proses KBM mata pelajaran Fiqih masih terkesan berpusat pada guru (*teacher oriented*), di mana guru lebih sering menjelaskan materi di depan kelas. Komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan terhadap hasil belajar, baik dari hasil diskusi maupun dari akhir penyampaian materi. Selain itu, juga ditemukan mayoritas siswa kurang mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai padahal materi yang akan dipelajari telah diketahui sebelumnya, hal ini mengindikasikan kurangnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, penulis juga mengamati terkait kondisi kekritisitas siswa-siswi kelas VIII MTs PGRI Selur pada pembelajaran Fiqih. Berpedoman pada indikator berpikir kritis dari Robert Ennis, 7 dari 22 siswa atau 31,81% dapat dikategorikan sampai pada indikator berpikir kritis ketiga yaitu kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan hasil deduksi dan berbagai kajian hasil pertimbangan, hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab

¹⁵ Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum* 01, no. 1, Juni 2013, 100.

pertanyaan disertai alasan sederhana terkait permasalahan. Hanya saja, dalam pelaksanaannya masih diperlukan bimbingan intensif guru, terutama pada tahap menganalisis argumen, mengklarifikasi pertanyaan-pertanyaan, pertimbangan sumber data mana yang dapat dipercaya, dan pembuatan kesimpulan.¹⁶

Mencermati latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mendapati kesenjangan antara realitas teoretis dan empiris sehingga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas terhadap penerapan model pembelajaran yang dapat mengondisikan siswa aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dengan harapan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis melakukan suatu studi kasus mengenai implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur, Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Uraian latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi menjadi beberapa poin permasalahan yang berkaitan dengan penelitian:

1. Proses pembelajaran Fiqih yang masih pasif sehingga perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.
2. Kondisi persiapan diri sebagian besar siswa yang kurang dalam hal mempersiapkan dirinya untuk belajar, padahal materi pelajaran yang akan dipelajari telah diketahui sebelumnya, ini mengindikasikan kurangnya minat siswa dalam belajar Fiqih.
3. Pada saat proses interaksi antara guru dan siswa, yaitu ketika guru memberikan pertanyaan, mayoritas siswa masih kurang inisiatif untuk aktif dalam menjawab.

¹⁶ Observasi penulis pada proses pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs PGRI Selur pada Hari Senin, 24 Januari 2022.

4. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran baik dari hasil diskusi maupun di akhir pembelajaran masih kurang.
5. Kemampuan siswa dalam kategori memecahkan suatu masalah masih kurang untuk mayoritas siswa, hal ini mencerminkan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah disebutkan, peneliti melakukan pembatasan penelitian yaitu meningkatkan aspek keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih dengan materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” kelas VIII di MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dijelaskan pada poin latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* dilakukan dalam pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apakah implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* dilakukan dalam pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Menjelaskan peningkatan proses dan hasil keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan, menambah teori, dan memberikan manfaat bagi pembelajaran Fiqih untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan mutu dan kualitas pendidikan madrasah, terutama peningkatan pembelajaran menuju arah yang semakin baik, khususnya pembelajaran Fiqih.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi instrumen pembelajaran, pengembangan model pembelajaran yang semakin inovatif, kreatif, dan inspiratif, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam penulisan ilmiah, wawasan literasi, memahami bagaimana memberikan pembelajaran yang berkualitas, serta memperluas pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

F. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik-karakteristik yang diperoleh peneliti, yang kemudian diberi tindakan dimanipulasi, dikontrol, dan diawasi.¹⁷ Adapun variabel-variabel yang menjadi fokus tindakan pada penelitian ini adalah:

- a. Variabel input, yaitu: (1) Pembelajaran Fiqih pada pokok bahasan Hukum Islam tentang Makanan dan Minuman menggunakan model *discovery learning*. (2) Kemampuan awal guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning*.
- b. Variabel proses, yaitu serangkaian tindakan guru dalam pembelajaran Fiqih menggunakan model *discovery learning*, termasuk didalamnya tindakan-tindakan khusus yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa mengenai hukum Islam tentang makanan dan minuman.
- c. Variabel output, yaitu dalam tindakan penelitian ini adalah peningkatan penguasaan guru dalam menggunakan model *discovery learning* serta adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa mengenai hukum Islam tentang

¹⁷ Elia Septiani, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Kegiatan Ekonomi Penduduk Dengan Menggunakan Metode *Group Investigation*," BAB III Skripsi Jurusan Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (2013), 41-42.

makanan dan minuman pada pembelajaran Fiqih setelah dilakukan serangkaian tindakan pembelajaran.

2. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

a. Implementasi

Maksud dari kata implementasi disini adalah penerapan.

b. Model *discovery learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), konstruktivis, dan teori bagaimana belajar. Teori belajar yang mendefinisikan suatu proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan bentuk final pelajaran, akan tetapi dengan mengorganisasi sendiri materi pelajaran tersebut. Sederhananya, model ini menghendaki pembelajaran yang mengontruksi pengetahuannya sendiri terkait materi dengan mengandalkan pengalaman terdahulunya.

c. Meningkatkan

Meningkatkan adalah upaya untuk menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi dari keadaan sebelumnya supaya lebih baik.

d. Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas, dalam tindakan ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa.

e. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah merupakan kegiatan seseorang dalam memikirkan berbagai hal secara aktif dan mendalam dengan memberikan pengajuan pertanyaan, mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang relevan, mengerahkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah, melakukan penganalisisan, mengambil keputusan dari proses pengolahan informasi tersebut, sehingga mendapatkan simpulan yang diinginkan.

f. Fiqih

Fiqih adalah salah satu bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempelajari, memahami, dan mengamalkan pokok-pokok hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah, yang kemudian dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari.

3. Fokus Tindakan

a. Kinerja Guru

- 1) Siklus I : meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan dan mengelola pembelajaran Fiqih tentang hukum Islam makanan dan minuman dengan menggunakan model *discovery learning*.
- 2) Siklus II : meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran Fiqih tentang hukum Islam makanan dan minuman dengan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan presentasi dengan menggunakan model *discovery learning*.

b. Aktivitas dan hasil belajar siswa

- 1) Siklus I : meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dengan meningkatkan respon dan keberanian siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran Fiqih, meliputi kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, kemampuan memberikan alasan atau penjelasan konsep, membuat kesimpulan. Selain itu, peningkatan berpikir kritis melalui hasil belajar dilakukan dengan pemberian instrumen tes soal uraian.
- 2) Siklus II : meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterampilan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih. Keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran meliputi kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, kemampuan memberikan alasan atau

penjelasan konsep, membuat kesimpulan dari analisis penyebab permasalahan, memberikan penjelasan lebih lanjut seperti menjelaskan istilah pada materi yang dipelajari, dan menetapkan strategi dan taktik dengan mengomunikasikan hasil belajarnya melalui presentasi. Sedangkan peningkatan berpikir kritis melalui hasil belajar dilakukan dengan pemberian instrumen tes soal uraian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model *Discovery Learning*

Joyce & Weil dalam buku *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013* ditulis oleh Nurdyansyah mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.¹⁸ Model pembelajaran menurut Sukanto dalam skripsi Chairil Anwar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi guru dan siswa di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁹ Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menurut Hosnan adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah), merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikannya.²⁰

¹⁸ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, ed. Nurdyansyah, I (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), 3.

¹⁹ Chairil Anwar, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di Kelas VIII MTs Darul Ma'arif Jakarta" (2015), 19-20.

²⁰ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, ed. Nurdyansyah, I (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016), 5.

Model pembelajaran yang memiliki karakteristik pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus sebagai variabel proses penelitian adalah model *discovery learning*. Hal ini sesuai dengan kutipan Kurniasih dkk. mengenai tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang mencari ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan lagi sebagai objek pembelajaran dari pendidikan.²¹ Metode saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner yaitu teori belajar penemuan yang menegaskan bahwa seseorang dapat belajar dengan baik ketika mereka secara aktif terlibat dari pada menjadi penerima pasif informasi. Empat hal pokok terkait teori tersebut. *Pertama*, individu hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang memberikan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik penemuan adalah dengan memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka ia akan memperkuat retensi ingatan.²²

Hal tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang berfokus pada penataan isi atau bahan belajar untuk mendorong pemahaman yang bermakna dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dan subjek belajar. Pembelajaran konstruktivistik memposisikan kesetaraan guru-siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya proses elaborasi terhadap prinsip-prinsip dan konsep yang dipelajari guna membangun pengetahuan baru yang bermakna. Ringkasnya, konstruktivisme memandang penting peran siswa untuk dapat

²¹ Surya Elita Pasaribu and Yusni Atifah, "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning," *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 3 (2020): 460–69.

²² Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 6-7.

membangun *constructive habits of mind* dalam diri masing-masing siswa melalui setiap proses pembelajaran.²³ Berpijak pada ketetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa model *discovery learning* termasuk ke dalam jajaran model pembelajaran berbasis penelitian yang perlu diterapkan untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik oleh siswa.²⁴ Diperkuat dengan ketetapan lanjutan pada nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai implementasi kurikulum 2013 yang sangat menyarankan penggunaan pendekatan saintifik dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*.²⁵

Naila Ayadiya mengutip dalam skripsinya bahwa Jerome Brunner merupakan orang pertama yang memperkenalkan model *discovery learning* dengan penekanannya terhadap konsep pembelajaran yang diharuskan mampu mendorong peserta didik mempelajari sendiri apa yang dimiliki. Brunner berpendapat bahwa belajar berbasis penemuan merupakan sistem belajar menemukan, di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan atau kondisi yang ganjil sehingga mereka dapat mencari alternatif pemecahan masalah.²⁶ Sebagai teori belajar penemuan, maka dalam proses pembelajaran, siswa sengaja dihadapkan pada permasalahan (boleh jadi membingungkan) dan melalui pengalamannya, mereka akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka mencapai

²³ Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 4-5.

²⁴ Muhammad Yusuf dan Ana Ratna Wulan, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Menggunakan Pembelajaran Tipe Shared Dan Webbed Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains", *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* Vol. 1, no. 2, 2015, 19–26.

²⁵ Ellyza Sri Widyastuti, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi," *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 33.

²⁶ Naila Ayadiya, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dengan *Scientific Approach* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA," (Skripsi, Program Studi Kimia Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang, 2014), 9.

keseimbangan di dalam benaknya.²⁷ Teori belajar yang mendefinisikan suatu proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan bentuk final pelajaran, akan tetapi dengan mengorganisasi sendiri materi pelajaran tersebut, adalah pengertian model *discovery learning* menurut pandangan Durajad.²⁸ Daryanto dan Karim dalam kutipan jurnal Rahmi Susanti menjelaskan bahwa model *discovery learning* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri dan terlibat aktif dengan konsep dan prinsip yang menambah pengalaman dan mengarah pada kegiatan eksperimen.²⁹

Model *discovery learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi pelajaran kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model ini juga dikenal dengan proses penemuan terbimbing, dimana para siswa diberi bimbingan singkat untuk menemukan jawabannya sendiri.³⁰ *Discovery Learning* adalah model pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), konstruktivis, dan teori bagaimana belajar. Model ini mengondisikan siswa ke dalam skenario belajar yang mendorong siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi secara nyata berdasarkan pengalaman terdahulunya, sehingga siswa akan menemukan prinsip dasar dalam proses mengonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya.³¹ Peserta didik terfasilitasi untuk melaksanakan pembelajaran

²⁷ Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, II (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 21.

²⁸ Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1, 2018, 21–28.

²⁹ Rahmi Susanti, "Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Materi Struktur Tumbuhan Kelas XI IPA 2 SMA Srijayanegara Palembang," *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya* 7, no. 1, 2020, 16.

³⁰ Chairil Anwar, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di Kelas VIII MTs Darul Ma'arif Jakarta" (2015), 22-23.

³¹ Widyastuti, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi.", 34.

dengan aktif dan mampu menemukan serta membangun pengetahuan-pengetahuannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator.³²

Mujin dan Kholidah disebutkan dalam *Journal of History Education* tentang model *discovery learning* yang merupakan suatu model dimana dalam proses belajar mengajar, guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.³³ Maharani dan Hardini dalam Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan menjelaskan bahwa model penemuan ini adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran.³⁴ Menurut Hosnan dan Yuliana, *discovery learning* dapat membantu meningkatkan dan memperbaiki proses-proses pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, memperkuat konsep, melibatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri, serta melatih peserta didik belajar secara mandiri. Penerapan model ini dapat mengubah kondisi pembelajaran yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa.³⁵

Konsep *discovery learning* juga terdapat dalam Al-Qur'an bahwa pembelajaran ini menekankan pada kemandirian siswa dalam keaktifan menemukan pengetahuan, sehingga akan terlatih berpikir kritis. Ahmad Busthomy menyinggung beberapa ayat

³² Rahmi Susanti, "Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Materi Struktur Tumbuhan Kelas XI IPA 2 SMA Srijayanegara Palembang," *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya* vol. 7, no. 1, 2020, 16.

³³ Adityas Setiawan et al., "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 55 Jakarta," *Journal of History Education* 1, no. 3, 2020, 14–22.

³⁴ Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1, 2018, 69–77.

³⁵ Pasaribu and Atifah, "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning," 463.

Al-Qur'an pada tesisnya, di mana salah satunya adalah yang tertuang dalam Surah Al-Ma'idah ayat 31 berisi kisah kedua putra Nabi Adam AS yaitu Qobil dan Habil.³⁶

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْجُوثُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ

مِنَ التَّوْبِينَ ۗ³⁷

Artinya: Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qobil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qobil berkata: “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Berikut sistematika penerapan model *discovery learning* pada proses pembelajaran menurut Dedikbud meliputi enam tahapan utama, yaitu.³⁸

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Tahapan pertama ini berisi kegiatan pengondisian belajar siswa dengan menyediakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan rasa kaingintahuan siswa untuk melakukan penyelidikan sendiri lebih lanjut mengenai problem tersebut. Kondisi belajar seperti ini berfungsi untuk mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan untuk membangun pengetahuannya sendiri.³⁹

b. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)

Tahapan ke-dua ini merupakan kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan awal dengan mengumpulkan berbagai informasi yang

³⁶ MZ, “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo.”, 21.

³⁷ al-Qur'an, 5: 31.

³⁸ Ellyza Sri Widyastuti, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi,” *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 36.

³⁹ Ayadiya, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA.”, 10.

relevan terkait permasalahan yang akan dipecahkan, untuk selanjutnya dirumuskan menjadi hipotesis atau pernyataan-pernyataan sementara.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap pengumpulan data ini berupa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data-data yang relevan yang dapat digunakan dalam proses pembuktian benar tidaknya pernyataan atau hipotesis sebelumnya. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti pencarian informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan eksperimen sendiri, dan lain sebagainya.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data berupa kegiatan membandingkan, mengklasifikasikan, mengorelasikan terkait permasalahan yang akan dihadapi menjadi informasi yang sistematis, jelas, dan bermakna.

e. *Verification* (Verifikasi/Pembuktian)

Tahap kelima ini mengondisikan peserta didik untuk memeriksa secara cermat mengenai hipotesis sementara yang telah ditetapkan dengan temuan alternatif dari proses pengolahan data yang dilakukan untuk mendapatkan hasil pembuktian benar tidaknya hipotesis yang dirumuskan.

f. *Generalitation* (Generalisasi/Penarikan Kesimpulan)

Tahapan generalisasi ini berisi kegiatan penarikan kesimpulan terhadap hipotesis yang telah diproses dengan pengolahan data, di mana output dari kegiatan ini adalah diperolehnya sebuah simpulan berupa prinsip umum yang berlaku bagi permasalahan yang sama berdasarkan hasil verifikasi.⁴⁰

⁴⁰ Naila Ayadiya, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan *Scientific Approach* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA," (Skripsi, Program Studi Kimia Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang, 2014), 11-12.

Beberapa manfaat dari penerapan model *discovery learning* adalah peningkatan potensi intelektual siswa, perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik, pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan, dan alat untuk melatih memori.⁴¹ *Discovery Learning* memiliki ciri-ciri utama dalam aktualisasinya dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Kegiatan mengeksplorasi dan memecahkan masalah menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.⁴²

Konsep belajar berbasis penemuan ini dalam realisasinya memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri. Keunggulan dan kelemahan penerapan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Keunggulan *discovery learning*
 - 1) Membantu siswa mengembangkan dan memperbanyak kesiapan, serta menguasai keterampilan dalam proses kognitif.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri.
 - 3) Membangkitkan ketertarikan siswa dalam prosesnya membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung pada pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan berupa konsep abstrak.

⁴¹ Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, no. 1 (2016), 92.

⁴² Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* Vol. 2, no. 1 (2016), 92-93.

⁴³ MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpu Sidoarjo.," 24.

- 4) Model ini membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, menghilangkan skeptisme, dan menguatkan ingatan serta transfer kompetensi dengan bekal hasil temuan sebelumnya.
- 5) Mendorong peserta didik berpikir dengan intuisi dan merumuskan hipotesis yang jawabannya akan ditemukan oleh dirinya sendiri.
- 6) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu sesuai dengan potensi masing-masing.⁴⁴

b. Kelemahan *discovery learning*

Setiap model pembelajaran yang berkembang tentunya memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Apabila tidak adaptif dengan situasi dan kondisi pembelajaran khususnya bagi peserta didik maka dapat mengakibatkan kekurangan dari penerapan model ini. Pengimplementasian model belajar *discovery learning* umumnya membutuhkan banyak persiapan dan estimasi waktu yang cukup lama dikomparasikan dengan metode langsung, untuk memaksimalkan proses belajar. Apabila instruksi tidak diberikan di setiap tahap pembelajaran, maka siswa akan mengalami kebingungan. Model ini terlalu menuntut kesiapan pikiran untuk belajar pada diri peserta didik, dengan latar belakang kondisi dan kemampuan berpikir siswa yang berbeda.⁴⁵

2. *Critical Thinking Skill* (Keterampilan Berpikir Kritis)

Lawson dalam makalah PPM oleh Putri Anjarsari FMIPA UNY mendefinisikan *skill* (keterampilan) sebagai “*the ability to do something well*” atau kemampuan dalam mengerjakan sesuatu dengan baik. Kinerja atau performa yang terampil meliputi:

⁴⁴ Irmawati, “Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 13-15.

⁴⁵ Irmawati, “Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 13-15.

knowing what to do (mengetahui apa yang harus dilakukan), *when to do it* (kapan melakukannya), *and how to do it* (bagaimana melakukannya). Keterampilan berpikir merupakan keterampilan dalam menggabungkan sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk dapat membentuk lingkungannya agar lebih efektif.⁴⁶

Rachmadtullah dalam Jurnal Pendidikan Dasar-nya mengutip penjelasan Robert Ennis dalam Alec Fisher mengenai berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.⁴⁷ Sedangkan, menurut kutipan John Dewey pada buku *Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, berpikir kritis secara esensial merupakan kegiatan seseorang dalam memikirkan berbagai hal secara aktif dan mendalam dengan memberikan pengajuan pertanyaan, mengumpulkan dan menafsirkan informasi yang relevan, mengerahkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah, melakukan penganalisisan, mengambil keputusan dari proses pengolahan informasi tersebut, sehingga mendapatkan simpulan yang diinginkan.⁴⁸ Menurut kutipan Ratna dkk. pada bukunya menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang dalam menetapkan pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir yang logis, sistematis, reflektif, dan produktif.⁴⁹ Mustofa dan Sucianti pada *Science and Education Journal*, mengatakan bahwa berpikir kritis

⁴⁶ Putri Anjarsari, “Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis (Thinking Skills) Dalam Pembelajaran IPA SMP,” (*Makalah PPM Optimalisasi Kurikulum 2013*, UNY, Yogyakarta, 2014), 3.

⁴⁷ Reza Rachmadtullah, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015), 289.

⁴⁸ Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 14.

⁴⁹ Ika Lestari and Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. Erminawati, I (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 35.

adalah suatu proses berpikir secara mendalam dengan meningkatkan kualitas pemikirannya terhadap suatu informasi, sehingga penjabaran tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan berpikir kritis pebelajar.

Kutipan Saputra et. al. pada sumber yang sama menjelaskan jika pembekalan keterampilan berpikir kritis tidak dilakukan kepada peserta didik, maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.⁵⁰ Definisi lebih jelas lagi dikemukakan oleh Facione pada Buletin Psikologi, yang mengkonseptualisasikan berpikir kritis menjadi variabel dengan dua aspek utama yaitu, pertama aspek *critical thinking skills* (keterampilan berpikir kritis) adalah aspek berpikir yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam menganalisa, mengevaluasi, dan menyimpulkan berdasarkan informasi yang didapat. Kedua, aspek *critical thinking dispositions* (sikap kritis) adalah lebih kepada kecenderungan seseorang dalam melakukan berpikir kritis itu sendiri. Kedua aspek tersebut saling terhubung, dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis akan membiasakan sikap kritis. Penggambaran definisi tersebut dipandang memiliki nilai penting karena mampu menguraikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang sistematis untuk menghasilkan suatu produk berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Preseisen dalam jurnal “Pendidikan Matematika dan Sains” mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan proses aktivitas berpikir kompleks untuk menganalisis argumen dan generalisasi menuju makna dan interpretasi khusus melalui

⁵⁰ Hendra Neval Saputra and Salim Salim, “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis *Development of Textbooks Based on Critical Thinking Skills*” Vol. 3, no. 2 (2019): 83–92.

⁵¹ Ahmad Sulaiman and Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam” Vol. 26, no. 2, 2018, 86–96, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>.

penalaran logis dan pemahaman asumsi.⁵² Kutipan Scriven & Paul (2007) dalam *Journal Science Tech* menyebutkan berpikir kritis adalah kebiasaan mental yang menuntut siswa untuk berpikir tentang pemikiran mereka dan meningkatkan proses, mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya menghafal atau menerima apa yang mereka baca atau diberi tahu tanpa berpikir secara kritis tentang suatu hal.⁵³ Menurut Husnidar dalam jurnalnya menjelaskan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara beralasan dan selektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Diperjelas oleh Nurbaiti yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah jenis berpikir konvergen yang menuju ke satu titik dengan kemampuan nalar dan berpikir reflektif.⁵⁴

Lima indikator keterampilan berpikir kritis menurut Robert Ennis dalam skripsi Ihwan Rizky, meliputi:⁵⁵

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*) yang memuat kegiatan memfokuskan pertanyaan, menganalisa argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengklarifikasi pertanyaan menantang.
- b. Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) seperti mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Membuat kesimpulan (*Inferring*) yaitu kegiatan mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi serta mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan.

⁵² Agung W. Subiantoro and Bahrudin Fatkurohman, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains II* (2009), 111.

⁵³ Dafid Slamet Setiana, "Menstimulasi Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika," *Jurnal Science Tech* 5, no. 1 (n.d.): 15–22.

⁵⁴ Dede Indra Komara, Chandra Ertikanto, and Undang Rosidin, "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Model Tutorial Materi Impuls Dan Momentum Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Artikel Jurnal FKIP Universitas Lampung* 78, no. 1 (n.d.): 81–90.

⁵⁵ Ihwan Rizky, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran (Video) Pada Materi Minyak Bumi" (2014), 21-22.

- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*Advanced Clarification*) yang terdiri dari kegiatan mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e. Menetapkan strategi dan taktik (*Strategies and Tactics*) adalah kegiatan memutuskan suatu tindakan dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir kritis memiliki elemen-elemen sebagai bagian dari pelaksanaannya. Prof. Bhisma Murti dalam tulisannya menjelaskan beberapa komponen elemen dalam berpikir kritis meliputi proses penganalisan dan penafsiran informasi untuk tujuan generalisasi dilakukan secara terus menerus agar dapat menghasilkan keputusan yang logis, akurat, dan faktual. Dalam proses penganalisan informasi, peneliti harus mampu membandingkan, menaksir, dan menemukan faktor-faktor eksternal yang relevan dengan objek permasalahan, seperti keberpihakan, kebohongan, kesalahan informasi dan lain sebagainya.⁵⁶ Upaya yang dilakukan untuk menstimulasi berpikir kritis berdasarkan Teori *Operant Conditioning* oleh Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dikontrol dan diamati untuk mendorong siswa memberikan respon berupa tingkah laku, yang disebut respon belajar. Pada teori ini terdapat aspek penguatan positif apabila stimulus menghasilkan peningkatan perilaku siswa, dimana siswa sering melakukan tindakan yang dikehendaki, dan negatif apabila sebaliknya.⁵⁷ Berpikir kritis sebagai kecerdasan proses memiliki tiga strategi menurut Fisher dalam skripsi Afni yaitu: (1) strategi afektif yang bertujuan meningkatkan berpikir independen. (2) strategi kemampuan makro yang bertujuan mengorganisasi

⁵⁶ Bhisma Murti, "Berpikir Kritis," (Bahan Ajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, UNS, Surakarta, 2009), 1–5.

⁵⁷ Dafid Slamet Setiana, "Menstimulasi Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika," *Jurnal Science Tech* 5, no. 1 (n.d.): 15–22.

keterampilan dasar agar mampu berpikir secara komprehensif, dan (3) strategi keterampilan mikro yang menekankan pada kemampuan global.⁵⁸

Khoirul Umam dalam jurnalnya mengutip Sapriya (2011) yang menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa akan tumbuh dengan menemukan konsep-konsep dalam suatu persoalan, yang dalam hal ini juga bertujuan untuk menguji argumen dan ide, termasuk melakukan pertimbangan yang didasarkan dengan pendapat yang diajukan.⁵⁹ Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa terbiasa berpikir secara beralasan dan reflektif. Kemampuan ini dapat diasah oleh guru dengan memberikan soal yang memacu siswa untuk berpikir kritis, baik melalui soal konvergen maupun divergen, dimana soal-soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa mencakup ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).⁶⁰

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor pemilihan media pembelajaran. Penggunaan media yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan tujuan materi pelajaran akan membuat siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sadiman mengenai media dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.⁶¹ Lebih dari itu, peran terbesar untuk mengupayakan peningkatan keterampilan berpikir kritis dipegang oleh guru, bagaimana guru dapat melakukan perencanaan sedemikian rupa dalam proses pembelajaran berikut pula realisasinya pada tindakan di kelas agar mampu

⁵⁸ Achmad Faisal Afni, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Konsep HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Malang," *Skripsi Program Studi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 38.

⁵⁹ Khoirul Umam, "Pengaruh Media Picture Story Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Biologi," *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2018), 112.

⁶⁰ Nur Fitri Amalia and Emi Pujiastuti, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016, 523–31.

⁶¹ Gilang Maulana Jamaludin, Ani Rosidah, and Endah Nurbaiti, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media Lapbook," *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 131–40.

mengondisikan keaktifan dan pengembangan siswa dalam berpikir kritis.⁶² Sebagai kemampuan tingkat tinggi untuk memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang mampu mengukur tingkat tinggi kemampuan siswa. Sebaliknya, siswa tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.⁶³

Di dalam Islam, aktivitas berpikir kritis telah ada sejak zaman kenabian. Seperti kisah dalam serangkaian ayat pada surah Al-An'am tentang Nabi Ibrahim yang diangkat sebagai nabi harus melalui tahapan berpikir kritis sebelum menemukan Allah sebagai Tuhannya. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan seseorang dalam berpikir kritis.⁶⁴ Berpikir kritis dalam bingkai Islam juga banyak dijelaskan pada berbagai konsep pada peristiwa terdahulu, seperti mengenai eksistensi manusia diciptakan dengan akal untuk berpikir sebagai pembeda dengan makhluk lain. Orang-orang yang senantiasa berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah di setiap kondisi disebut *ulul albab* oleh Al-Qur'an. Sebagaimana yang terkandung pada sabdanya:⁶⁵

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ {190} الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَذَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {191}

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring*

⁶² Muhfahroyin, "Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 01 (2009): 88–93.

⁶³ Elis Ratnawulan and A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, I (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 82.

⁶⁴ Muhammad Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021), 44.

⁶⁵ MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo.", 31.

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi dan berkata: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imron: 190-191).⁶⁶

3. Pembelajaran Fiqih

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, dimana siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁷ Pembelajaran berasal dari akar kata belajar yang memiliki dua pengertian, dalam arti luas dan sempit. Artian secara luas yaitu berupa serangkaian kegiatan psikofisik yang mengarah kepada pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti khusus, belajar adalah usaha menguasai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kegiatan pembentukan kepribadian yang utuh.⁶⁸ Pembelajaran adalah sesuatu yang diupayakan oleh guru atau pendidik untuk membelajarkan siswanya yang belajar.⁶⁹ Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi tersusun unsur-unsur meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam aspek mencapai tujuan pembelajaran. Manusiawi berupa unsur manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Unsur material berupa bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio-visual, computer, dan lain-lain. Sedangkan prosedur berupa jadwal, model dan metode pengajaran, belajar, dan sebagainya.⁷⁰

⁶⁶ al-Qur'an, 3: 190-191.

⁶⁷ Ahdar Djamaludin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Awal Syaddad, I (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 28.

⁶⁸ Abdul Hamid Wahid et al., “Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh” 05, no. 01 (2021): 1–17.

⁶⁹ “BAB II Kajian Teori Pembelajaran Fiqih” (2021), 16.

⁷⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 31–44.

Rangkaian *events* yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan, dimana rangkaian *events* tidak hanya terbatas pada kejadian ketika guru memberikan tindakan, namun mencakup semua kejadian yang berpengaruh langsung pada proses belajar manusia.⁷¹ Interaksi edukatif yang terjadi dari dua unsur pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar dengan memanfaatkan bahan belajar sebagai mediumnya untuk menggali tujuan pembelajaran tersebut. Sehingga, pada dasarnya kegiatan belajar merupakan proses komunikasi antara dua unsur utama yaitu guru dan siswa yang berinteraksi dengan bahan ajar dan lingkungan pembelajaran. Dalam prosesnya untuk mengembangkan potensi pebelajar, kegiatan pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang memadai adalah aspek yang perlu diperhatikan.⁷² Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah proses berupa usaha yang dirancang secara sengaja untuk mengondisikan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang berguna mengembangkan potensi pribadinya, sehingga kegiatan tersebut dapat menghasilkan output berupa perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kata pembelajaran tersebut apabila ditambah dengan term “Fiqih” akan melahirkan suatu makna baru. Secara etimologi menurut Wahbah az-Zuhally dalam buku *Pengantar Ilmu Fiqh*, *fiqh* berasal dari kata *faqqaha yufaqqihu fiqhan* yang berarti pemahaman, yakni pemahaman tentang agama Islam secara menyeluruh dan komprehensif. Secara istilah, *fiqh* adalah “*Ilmu tentang hukum-hukum Syar’i yang*

⁷¹ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2, 2019.

⁷² Wahid et al., “Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.”, 5.

*bersifat amali yang digali dari dalil-dalil terperinci.*⁷³ Sedangkan dalam buku pembelajaran mata kuliah Fiqih Ibadah oleh Dosen Erwin menjelaskan bahwa pengertian fiqih berasal dari bahasa Arab (فقه) dengan dua makna yaitu *al-fahmu al-mujarrad* yang artinya mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna kedua yaitu *al-fahmu ad-daqiq* berarti mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Dalam prakteknya, istilah fiqih kedua lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai *faqih* ahli fiqih.⁷⁴

Fiqih secara istilah adalah perkembangannya mengikuti perubahan zaman sehingga tidak dapat ditemukan definisi tunggal. Pada masa itu para ahli, salah satunya Abu Hanifah menyampaikan bahwa fiqih merupakan pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya, dalam artian fiqih bisa meliputi aspek kehidupan manusia dalam ber-Islam, serta masuk pada aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlak. Bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil terperinci.⁷⁵ Kutipan Samsul Munir Amin dalam Jurnal Makrifat mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Sedangkan definisi fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁷⁶

Fiqh secara istilah dalam buku *Fiqh* karya Hidayatullah, memiliki dua pengertian, *pertama*, Fiqih ialah pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara' tentang perbuatan *amaliyah* mukallaf beserta dalil-dalilnya. *Kedua*, Fiqh adalah kumpulan

⁷³ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, ed. Ahmad Imam Mawardi, 7th ed. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2019), 1-2.

⁷⁴ Erwin Yudi Prahara, "Ilmu Fiqh" (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 1-2.

⁷⁵ Wahid et al., "Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh.", 5-6.

⁷⁶ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2, 2020, 28-51.

(kodifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam Islam berdasarkan sumber teks yang jelas dari al-Qur'an dan al-Hadist maupun *ijma'* para mujtahid dari sumber-sumber dan kaidah-kaidah umum. Objek kajian ilmu fiqh secara garis besar memuat dua hal pokok yaitu hubungan ibadah manusia kepada Allah (*ibadah mahdah*) disebut Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya (*ibadah ijtima'iyah*) disebut Fiqih Muamalah.⁷⁷

Berdasarkan pengertian kedua unsur tersebut, maka pembelajaran fiqh dapat diartikan sebagai usaha sadar, terarah, dan terencana untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan terkait hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah, yang kemudian dapat menjadi pedoman hidup sehari-hari.⁷⁸ Pada penyelenggaraannya di lembaga pendidikan, pembelajaran fiqh telah terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fiqih menjadi salah satu mata pelajaran dalam lingkup PAI yang menjadi ciri khas dari madrasah dan dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengarahkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati terutama dalam aspek indah sehari-hari, yang kemudian dijadikan dasar pedoman hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pengamalan.⁷⁹ Pembelajaran fiqh yang ada di madrasah berpedoman pada kurikulum operasional yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama RI, dimana penyusunan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan Kurikulum PERMENAG mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup

⁷⁷ Hidayatullah, *FIQH*, ed. Afif Khalid, I (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2019), 7.

⁷⁸ "BAB III Konsep Pembelajaran Fiqih," 2020, 28–51.

⁷⁹ Nurus Sifa, "Strategi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kabupaten Banjar," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2017): 68.

materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.⁸⁰

Tujuan dan manfaat mempelajari fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Selanjutnya, setelah mengetahui, tujuannya agar hukum fiqh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab tidak ada artinya ilmu tentang hukum fiqh yang tidak dipraktikkan dalam kehidupan.⁸¹ 'Athiyah Al Abarasyi menemukan rincian-rincian tujuan pendidikan agama Islam, meliputi; membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan roh ilmiah, mempersiapkan keprofesionalan peserta didik, dan persiapan untuk mencari rezeki.⁸² Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat, tentunya tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum namun juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, sehingga dengan pendidikan agama itu berkedudukan sebagai pengontrol segala tingkah lakunya agar bermoral-spiritual di dunia dan menyelamatkannya di akhirat.⁸³ Pembelajaran fiqh merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dan melaksanakan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam tersebut dengan benar.⁸⁴ Sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta

⁸⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2, 2020, 28-51.

⁸¹ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, ed. Ahmad Imam Mawardi, 7th ed. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2019), 5.

⁸² Mukniah, *Buku Pendidikan Agama Islam Di Madrasah; Artikulasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren.Pdf*, ed. Abd. Muis, I (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

⁸³ A D E Imelda Frimayanti, "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi," no. 1 (2004): 46-60.

⁸⁴ Indah Nur Malita Sari, Nur Hasan, and Muhammad Sulistiono, "Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Memotivasi Peserta Didik Di MTs Darun Najah Karangploso Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 5 (2020), 148.

pengamalan peserta didik dalam aspek prinsip, kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik ranah ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

4. Hasil Belajar

Hakikat belajar secara harfiah adalah yang tidak tahu menjadi tahu. Secara keilmuan, belajar merupakan perilaku kognitif yang memiliki tingkat keterbukaan kondisi tertentu yang akan menghasilkan perubahan perilaku atau disposisi untuk bertindak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁸⁵ W.H. Burton dalam *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Gagne Berlinger dalam buku yang sama mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.⁸⁶

Belajar menurut Matlin dalam jurnal “Pendidikan Manajemen Perkantoran” merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan dalam konteks sekolah belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman siswa sendiri berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁷ Belajar adalah sebuah proses yang kompleks mencakup beberapa

⁸⁵ Akhiruddin et al., *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Jalal, 1st ed. (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 5-13.

⁸⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 2-3.

⁸⁷ Siti Nurhasanah and A Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35.

aspek meliputi bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. Sehingga melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat konstan.⁸⁸ Para ahli mengemukakan bahwa belajar memiliki beberapa teori belajar yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar, di mana dalam hal ini guru diharuskan memahami konsep dan teori belajar dan pembelajaran. Literasi peneliti pada beberapa buku mendapatkan empat macam klasifikasi teori belajar meliputi:

Teori belajar behavioristik, berasal dari kata *behave* yang berarti tingkah laku dan isme berarti aliran. Behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang didasarkan atas proposisi bahwa perilaku dapat dipelajari dan dijelaskan secara ilmiah. Fokus behaviorisme adalah respons terhadap berbagai tipe stimulus. Teori ini mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidaknya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang diberikan lingkungan. Para tokoh yang memberikan pengaruh kuat pada aliran ini adalah Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*, John B. Watson yang dijuluki Behavioris S-R (Stimulus-Respon), Edward Thorndike dengan teorinya *Law of Effect*, dan B.F. Skinner dengan teorinya *operant conditioning*.⁸⁹

Teori belajar kognitivistik yang menekankan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. bagi pengalaman kognitivistik, belajar tidak sekedar melibatkan stimulus

⁸⁸ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 3.

⁸⁹ Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Hartono Bancong, 1st ed. (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2021), 37.

dan respon, lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu, di mana usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa, serta paham ini berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari pengetahuan baru. Teori kognitif ini muncul dipengaruhi oleh psikologi gestalt yang mempercayai bahwa setiap anak telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya. Dalam perkembangan setidaknya ada tiga teori belajar kognitifisme yaitu Teori Kognitif Brunner, Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Bermakna Ausubel.⁹⁰

Teori belajar humanistik, teori belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan mendekati dunia filsafat pada dunia pendidikan. Proses belajar humanistik memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitikberatkan pada kebebasan individu. Hal penting pada pembelajaran humanism harus ada pemberian motivasi agar siswa dapat terus menjalani pembelajaran dengan baik. Adapun tokoh-tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, Carl Sam Rogers, Arthur Combs.⁹¹

Teori belajar konstruktivistik memahami proses belajar pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses di mana pembelajar secara aktif mengonstruksi atau membangun gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengalamannya sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran

⁹⁰ Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Hartono Bancong, 1st ed. (Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2021), 16.

⁹¹ Akhiruddin et al., *Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Jalal, 1st ed. (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 66.

atau cara pandang siswa dalam belajar. Tokoh-tokoh konstruktivisme adalah Jean Piaget, Lev Vigotsky.⁹²

Berdasarkan Pasal Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar penugasan dan evaluasi belajar yang dilakukan secara berkesinambungan.⁹³ Rike Andriani menggabungkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi hasil belajar secara umum yaitu sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan sebagai cerminan dari keterampilan siswa.⁹⁴ Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar.⁹⁵

Menurut Sudjana dalam jurnal “Penelitian Pendidikan Islam” oleh Zaenudin mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek meliputi; *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman),

⁹² Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, 1st ed. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), 46-47.

⁹³ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Bunga Sari Fatmawati, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 10.

⁹⁴ Rike Andriani, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes),” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

⁹⁵ Yani and Luisa Diana Handoyo, “Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIIIB SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta Pada Materi ‘Sistem Pencernaan Manusia’ Melalui Metode PQ4R,” 2013, 2.

application (menerapkan), *analysis* (mengurai), *evaluating* (evaluasi) dan *creating* (mencipta).

- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap terdiri dari lima aspek yakni; *receiving* (penerimaan), *responding* (jawaban/reaksi), *valuating* (penilaian), *organization* (organisasi), dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.⁹⁶

Para ahli menjelaskan lebih merucut terkait hasil belajar merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nemeth & Long, 2012) dalam jurnal “Pendidikan Manajemen Perkantoran”.⁹⁷ Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan atau penguasaan terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui proses penilaian yang dilakukan secara terencana untuk mengukur kemampuan dari siswa tersebut.⁹⁸ Kutipan Sudjana dalam jurnal “Pendidikan Akuntansi Indonesia” mengenai penilaian program pendidikan dapat dilihat dari aspek proses dan hasil, dimana proses pembelajaran dianggap baik apabila siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi selama kegiatan belajar mengajar, sedangkan aspek hasil dapat dilihat dari perolehan nilai yang tinggi yang ditunjukkan dengan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).⁹⁹ Hasil belajar yang baik merupakan cerminan dari aktivitas proses yang baik, dalam artian semakin aktif siswa

⁹⁶ Zaenudin, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 301–18.

⁹⁷ Nurhasanah and Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.”

⁹⁸ Imro’atul Hasanah, Sri Kantun, and Sutrisno Djaja, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12, no. 2 (2018): 277–82, <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8572>.

⁹⁹ Rukmanda Dias Aksiwi and Endra Murti Sagoro, “Implementasi Metode Pembelajaran Course Review Horay Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 12, no. 1 (2014), 37.

mengikuti proses pembelajaran maka seharusnya ia akan mendapat hasil belajar yang semakin tinggi pula. Bagaimanapun, hasil belajar merupakan representasi pencapaian kompetensi siswa yang nantinya digunakan untuk masuk ke dunia kerja.¹⁰⁰

Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana data tersebut dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, maupun angket.¹⁰¹ Nawawi dalam jurnal “Pendidikan Dasar” oleh M. Fatahulla mengartikan hasil belajar apabila digabungkan dengan evaluasi yaitu sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.¹⁰² Oleh karena itu, hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Hasil belajar merefleksikan keberhasilan dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana komponen-komponen pendidikan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, ia juga merupakan laporan apa saja yang telah diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran. Sehingga apabila ditarik kesimpulan, hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran.¹⁰³ Chatib dalam jurnal “Pendidikan Dasar PerKhasa” mengungkapkan bahwa hasil belajar tidak terbatas pada penilaian atau ujian saja, tetapi sangat luas. Hal tersebut dapat dilihat dari: (a) perubahan perilaku anak, (b) perubahan pola pikir anak, dan (c) membangun konsep baru.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Becti Wulandari and Herman Dwi Surjono, “Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 2 (2013): 178–91.

¹⁰¹ Mukniah, *Buku Pendidikan Agama Islam Di Madrasah; Artikulasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren*, I (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 40.

¹⁰² M Mirza Fatahullah, “Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2016), 241.

¹⁰³ Andriani, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)”, 81.

¹⁰⁴ Kristin, “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD”, 92.

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sebagai berikut: (a) mengetahui tingkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, (b) mengetahui kecakapan, bakat, minat, motivasi, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. (c) mengetahui tingkatan kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (d) mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik, (e) untuk seleksi pemilihan jurusan tertentu, (f) menentukan kenaikan kelas, dan (g) menempatkan peserta didik sesuai kemampuan yang dimiliki.¹⁰⁵ Tujuan dari evaluasi pendidikan itu sendiri adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan kurikuler.¹⁰⁶ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat (suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa suruhan), bakat (kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih), motivasi (dorongan yang timbul untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu), dan cara belajar (strategi yang dilakukan siswa dalam memahami materi). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.¹⁰⁷

Serly Wardana dalam jurnal “Pendidikan Akuntansi Indonesia” mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, kurang tepatnya pemilihan dan penetapan model pembelajaran menjadi faktor utama belum tercapainya target hasil belajar siswa yang memenuhi KKM. Hal tersebut membuat rendahnya aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan kondisi siswa yang tidur, berbicara sendiri dengan

¹⁰⁵ Yani and Handoyo, “Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII B SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta Pada Materi ‘Sistem Pencernaan Manusia’ Melalui Metode PQ4R”, 2.

¹⁰⁶ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Bunga Sari Fatmawati, I (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 11.

¹⁰⁷ Leni Marlina and Sholehun, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong” (Jurnal PGSD, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2020) 66–74.

temannya, maupun bermain gadget ketika proses pembelajaran.¹⁰⁸ Fasilitas sekolah juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan belajar, dimana dengan fasilitas yang lengkap dan memadai akan membuat siswa semangat belajar dan semakin mudah memahami materi yang diajarkan, bahkan tanpa adanya fasilitas akan berpengaruh buruk bagi jalannya kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁹ Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu. Ketidaksiapan faktor internal maupun eksternal tersebut akan menyebabkan kendala dalam proses belajar dan berimbas pada hasil belajar siswa.¹¹⁰ Kedua faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar menurut penjelasan Slameto dalam “*Economic Education Analysis Journal*” meliputi: (a) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) yakni faktor jasmaniah, psikologis, dan keaktifan siswa dalam bermasyarakat, dan (b) Faktor eksternal, yakni faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹¹¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Busthomy MZ, “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumpat Sidoarjo”. Tesis, 2021. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana program studi PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹² Berangkat dari

¹⁰⁸ Serly Wardana and Endra Murti Sagoro, “Implementasi Gamifikasi Berbantu Media Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Motivasi Belajar, Dan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi 3 Di SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XVII, no. 2, 2019, 47.

¹⁰⁹ Ivylentine Datu Palittin, Wihelmus Wolo, and Ratna Purwanty, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa,” *Magistra : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2019): 101–9.

¹¹⁰ Indah Lestari, “Pengaruh Waktu Belajar Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2016): 115–25.

¹¹¹ Dana Rafiti Suwardi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bac Kudus,” *Economic Education Analysis Journal* 1, no. 2 (2012), 2.

¹¹² Ahmad Busthomy MZ, “Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo” Tesis Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2021).

latar belakang masalah yang sama, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan prinsip dasar dan memahami konsep dengan baik, serta mampu menggunakannya pada konteks yang lain. Tujuan dan fokus penelitian Ahmad Busthomy adalah pengimplementasian model *discovery learning* dalam suatu materi PAI untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Sumput, Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II, baik terhadap aktivitas siswa berpikir kritis maupun nilai berpikir kritis yang diukur dari penilaian tes. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari penerapan model *discovery learning* tersebut terjadi karena dilakukan refleksi dengan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian tesis Ahmad Busthomy adalah pada lokasi dan subjek penelitian. Selibuhnya, penelitian ini banyak mengambil referensi dari tesis tersebut.

2. Irmawati, “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi”. Skripsi, Tahun 2021. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Latar belakang masalah pada skripsi tersebut adalah masih dijumpai proses pembelajaran yang pasif, di mana siswa diminta menelan hal-hal yang disampaikan oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran masih bersifat konvensional. Sehingga membuat kondisi proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatan hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII B mengalami peningkatan di setiap siklusnya, hal ini menjadi hasil dari penelitian tersebut. Persamaan dari skripsi

tersebut dan penelitian ini adalah latar belakang yang hampir sama yaitu terkait pasifnya pembelajaran PAI dan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, serta kesamaan pemilihan PTK sebagai metode penelitian. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada fokus, lokasi, dan subjek penelitian.

3. Hilal Solikin, “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI” (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)”. Tesis, 2018. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana program studi PAI IAIN Tulungagung.¹¹³ Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu pembelajaran PAI yang kurang diterima oleh siswa, dengan alasan umum seperti kurang menyenangkan, monoton dan tidak bervariasi. Penelitian Hilal Solikin menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian pada skripsi tersebut mengungkapkan bahwa dengan adanya penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan pembelajaran PAI semakin bermakna dan membuat mutu PAI meningkat. Penelitian tersebut menjabarkan mengenai penerapan model *discovery learning* dalam setiap bagian pada proses pembelajaran, baik dari segi instrumen pembelajaran berupa silabus dan RPP sampai pada realisasinya di kelas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel berpikir kritis, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diupayakan melalui implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran fiqih. Penelitian dalam tesis tersebut adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran PAI yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar mampu membudayakan karakter insan kamil kepada peserta didik. Selain itu, tesis tersebut dilakukan secara multi situs dengan dua objek sekolah yang berbeda dengan siswa jenjang SMP sebagai subjek penelitian.

¹¹³ Hilal Solikin, “Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)” (2018).

C. Kerangka Berpikir

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu faktor internal yang memegang kunci keberhasilan penyampaian pembelajaran oleh guru kepada siswa, sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai. Fokus penelitian ini yang ingin meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih, membutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu merangsang proses berpikir kritis siswa itu sendiri. Model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model *discovery learning*, yang telah teridentifikasi sebagai model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, di mana sistematikanya membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengorganisasi dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman terdahulu, sehingga berperan dalam membangun proses kognitif siswa khususnya proses berpikir kritis siswa.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berangkat dari beberapa teori dan kerangka berpikir di atas, penulis dapat mengambil sebuah hipotesis tindakan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih maka akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs PGRI Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

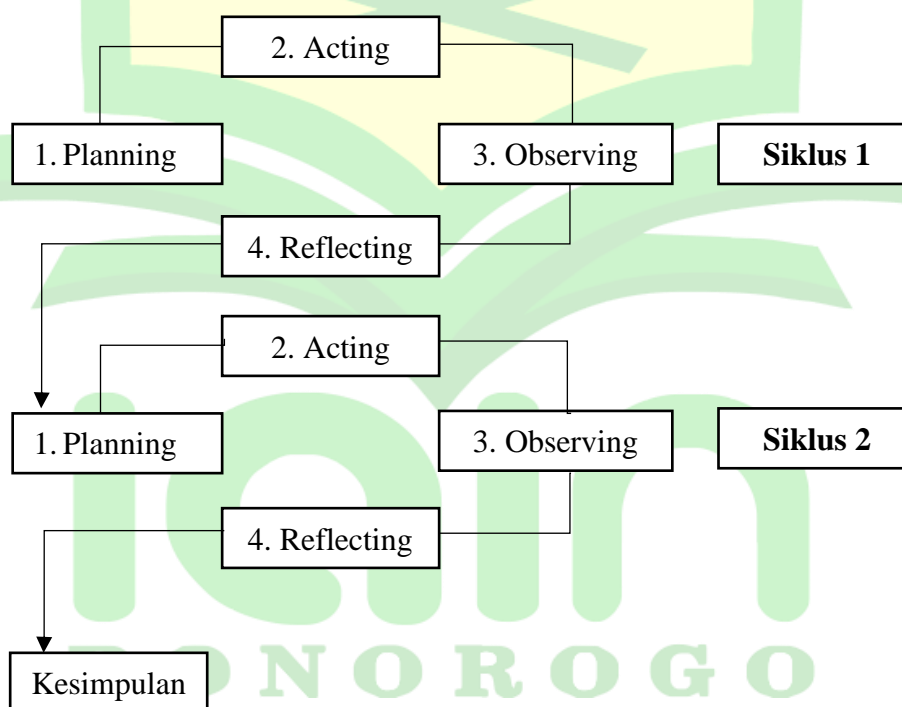
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.¹¹⁴ Pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam tesis Ahmad Bushomy, adalah terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dengan beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran.

Tabel 3.1 Sintaks Penelitian Tindakan Kelas



¹¹⁴ Moh. Munir et al., "Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2021," 2021, 47.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara individual, dimana peneliti berperan ganda yaitu sebagai guru sekaligus observer. Sebagai guru, peneliti harus mampu memimpin jalannya proses pembelajaran, dengan kata lain harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan menginternalisasikan nilai-nilai kepada diri peserta didik dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sebagai observer, peneliti harus mampu melaksanakan tahapan penelitian disamping tugasnya sebagai pengajar, dalam rangka memecahkan permasalahan yang diangkat menjadi fokus penelitian sekaligus membuktikan hipotesis tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Latar kajian dalam penelitian ini ditetapkan setelah peneliti melaksanakan penjajakan awal lapangan pada beberapa sekolah di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun. Lokasi penelitian adalah MTs PGRI Selur, tepatnya di kelas VIII tahun ajaran 2021/2022, berada di Jl. Jenderal Sudirman No. 13, Dukuh Krajan, Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Kode pos: 63464, email: desaselur@gmail.com. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran berbasis saintifik belum diterapkan secara menyeluruh di MTs PGRI Selur, terutama pada pembelajaran keagamaan.
- b. Kondisi perkembangan diri siswa kelas VIII yang berada pada masa peralihan dari usia anak-anak ke remaja merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkan karakter dengan menguasai berbagai kecakapan, khususnya keterampilan berpikir kritis.
- c. Problematika umum terkait pasifnya pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur, yang mengindikasikan kurangnya minat siswa belajar Fiqih.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022 semester genap tahun ajaran 2021/2022, yaitu setelah mendapatkan surat izin penelitian dari fakultas pada tanggal 27 Januari 2022, diserahkan pada pihak sekolah tanggal 5 Februari 2022 dan berakhirnya penelitian surat keterangan telah mengadakan penelitian dari lokasi penelitian pada tanggal 23 Maret 2022.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan pada kelas VIII yang memiliki jumlah keseluruhan 22 siswa, terdiri dari 18 laki-laki dan 4 perempuan. Sumber siswa didapat dari pihak MTs PGRI Selur tahun ajaran 2021/2022.¹¹⁵

C. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah”, lembar pengamatan terstruktur berdasarkan hasil observasi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, dan instrumen penilaian yang terdiri dari soal dan jawaban serta rubrik penilaian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Fiqih, peserta didik dan lingkungan belajar yang terlibat pada kelas VIII MTs PGRI Selur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

¹¹⁵ Observasi peneliti di Kelas VIII MTs PGRI Selur pada Senin, 24 Januari 2022.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran mencakup kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus, serta aktivitas siswa dalam pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian terkait aktivitas subjek penelitian serta mendokumentasikannya sebagai bukti penelitian. Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui data terkait identitas siswa, guru, dan arsip-arsip lain yang berhubungan dengan penelitian, seperti daftar siswa-siswi dan guru pengampu materi Fiqih di kelas VIII MTs PGRI Selur.

3. Tes

Tes dilaksanakan di setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan. Tipe tes berupa soal uraian sebanyak 5 soal yang menguji tingkat berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih pada materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” kelas VIII MTs PGRI Selur.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Penyusunan instrumen lembar observasi berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Robert Ennis.

2. Tes

Tes berupa lembar soal yang diberikan kepada siswa, digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi Fiqih. Penyusunan instrumen soal berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Robert Ennis.

F. Teknis Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pada penelitian tindakan kelas tersebut adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan jenis statistika dengan tingkat kegunaan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh serangkaian data tanpa melakukan generalisasi.¹¹⁶ Dilakukannya analisis data ini pada setiap akhir pelaksanaan siklus, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan tes dengan penerapan model *discovery learning*. Setiap aspek indikator kemampuan berpikir kritis, siswa mendapat skor antara 1 sampai 4 dengan kriteria kurang, cukup, baik, sangat baik. Untuk menentukan nilai observasi terhadap aktivitas berpikir kritis siswa dinyatakan dengan kategori dan kriteria dengan perhitungan skala pengukuran dapat dilihat pada tabel berikut.¹¹⁷

Tabel 3.2 Perhitungan Skala Pengukuran

Skor	Kriteria
4	Sangat Baik
3	Baik

¹¹⁶ Nisak Ruwah et al., *Statistik Deskriptif* (Pamulang - Tangerang Selatan: Unpam Press, 2020), 7-8.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 147-148.

2	Cukup
1	Kurang

Untuk mendapatkan hasil lembar observasi dan tes dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:¹¹⁸

Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai

Rentang	Klasifikasi
90 - 100	Sangat Baik
75 - 89	Baik
55 - 74	Cukup
≤ 54	Kurang

Setelah nilai tes siswa sudah diketahui maka dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh dengan jumlah siswa sehingga diperoleh nilai rata-rata dengan rumus:¹¹⁹

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M = Rata-rata (Mean)

x = Jumlah nilai siswa

n = Banyaknya siswa

Untuk menghitung nilai tes keberhasilan kelas menggunakan rumus:¹²⁰

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

¹¹⁸ Ahmad Busthomy MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo" Tesis Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2021), 55-56.

¹¹⁹ MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo.", 50-56.

¹²⁰ MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo.", 50-56.

Setelah hasil persentase ketuntasan belajar tersebut diperoleh, selanjutnya akan dijabarkan dalam kriteria sebagai berikut:¹²¹

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian

Rentang	Klasifikasi
90% - 100%	Sangat Baik
75% - 89%	Baik
55% - 74%	Cukup
$\leq 55\%$	Kurang

2. Indikator Keberhasilan

Untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan hasil penelitian ini, maka penulis menetapkan indikator keberhasilan penelitian yaitu:

- a. Apabila rata-rata nilai tes berpikir kritis dan observasi berpikir kritis siswa saat pembelajaran telah mencapai nilai ≥ 75 .
- b. Apabila $\geq 75\%$ nilai tes berpikir kritis siswa telah mencapai KKM 75. Hal ini sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di MTs PGRI Selur.
- c. Apabila terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II sesudah tindakan.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui 2 siklus untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *discovery learning*. Sesuai dengan uraian sebelumnya pada poin pendekatan penelitian, masing-masing siklus akan terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

¹²¹ Nopriyanti and Universitas Sriwijaya, "Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Kompetensi Mesin Konversi Energi Kelas X Smk N 2 Kayu Agung," *Pendidikan Teknik Mesin* 3, no. 2 (2016): 151.

Tabel 3.5 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Perencanaan	Tindakan	Pengamatan	Refleksi
<p>1. Menyusun RPP berbasis PTK dalam pembelajaran Fiqih pada materi hukum Islam tentang makanan dan minuman</p> <p>2. Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>3. Menyiapkan instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi</p> <p>4. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan</p> <p>5. Menyiapkan lembar observasi terstruktur terkait penerapan model <i>discovery learning</i> dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih</p>	<p>Tahap ini berisi kegiatan yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model <i>discovery learning</i>. Prosedur pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:</p> <p>1. Stimulasi atau tahap pemberian rangsangan, dimana peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang dimunculkan oleh guru untuk dicari generalisasinya,</p> <p>2. Identifikasi Masalah. Tahap kedua ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan awal, kemudian menetapkan salah satunya untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis.</p> <p>3. Pengumpulan Data. Tahap ini, siswa mengumpulkan data yang terkait dengan kegiatan mengeksplorasi membuktikan benar tidaknya hipotesis.</p>	<p>Mengamati kemampuan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran terkait keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model <i>discovery learning</i> dengan memberikan conteng (√) pada indikator dan sub indikator kegiatan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran pada lembar observasi terstruktur. Meliputi:</p> <p>1. Penjelasan Sederhana</p> <p>a. Siswa bertanya ketika proses pembelajaran</p> <p>b. Siswa mampu menjawab pertanyaan orang lain</p> <p>2. Keterampilan Dasar</p> <p>a. Kemampuan memberikan alasan atau penjelasan tentang objek pengamatan</p> <p>b. Menjelaskan konsep berdasarkan data pengamatan</p>	<p>Hasil analisis data observasi dan tes beserta kesimpulannya dijadikan refleksi untuk perbaikan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran terkait kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi, untuk kemudian dijadikan pedoman dalam pembuatan perencanaan tindakan selanjutnya sebagai tindak lanjut</p>

	<p>4. Pengolahan Data. Tahap ini berisi kegiatan mengolah data yang didapatkan berdasarkan hasil bacaan, literasi, dan lain sebagainya, sehingga didapatkan jawaban yang pasti dari permasalahan.</p> <p>5. Verifikasi. Tahap yang berisi kegiatan penyampaian hasil dari empat kegiatan sebelumnya untuk dilakukan pemeriksaan dan koreksi untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang ditetapkan.</p> <p>6. Generalisasi atau penarikan kesimpulan. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tes untuk mengukur tingkat penguasaan materi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.</p>	<p>3. Membuat Kesimpulan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mencari tahu penyebab suatu masalah b. Membuat kesimpulan tentang apa yang dipelajari selama pembelajaran <p>4. Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu menyatakan pendapat b. Menjelaskan istilah-istilah pada materi yang dipelajari <p>5. Menetapkan Strategi dan Taktik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi secara efektif b. Mampu memahami penjelasan orang lain 	
--	---	--	--

Tabel 3.6 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan	Tindakan	Pengamatan	Refleksi
<p>1. Menyusun RPP berbasis PTK untuk pertemuan/siklus ke 2 pembelajaran Fiqih pada pemantapan materi hukum Islam tentang makanan dan minuman berdasarkan refleksi dari siklus pertama</p> <p>2. Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>3. Menyiapkan instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi</p> <p>4. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan</p> <p>5. Menyiapkan lembar observasi terstruktur terkait penerapan model <i>discovery learning</i> dalam meningkatkan keterampilan</p>	<p>Tahap ini berisi kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemantapan materi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model <i>discovery learning</i>. Prosedur pembelajaran dengan model <i>discovery learning</i> mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:</p> <p>1. Stimulasi atau tahap pemberian rangsangan, Guru meminta siswa untuk membaca dan mengamati penjelasan pengantar secara garis besar materi hukum Islam makanan dan minuman dengan membawa kembali topik permasalahan yang telah diidentifikasi pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>2. Identifikasi Masalah. Pada siklus ke 2, Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan pemberian penjelasan materi</p>	<p>Mengamati kemampuan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran terkait keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model <i>discovery learning</i> dengan memberikan conteng (√) pada indikator dan sub indikator kegiatan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran pada lembar observasi terstruktur. Meliputi:</p> <p>1. Penjelasan Sederhana</p> <p>a. Siswa bertanya ketika proses pembelajaran</p> <p>b. Siswa mampu menjawab pertanyaan orang lain</p> <p>2. Keterampilan Dasar</p> <p>a. Kemampuan memberikan alasan atau penjelasan tentang objek pengamatan</p> <p>b. Menjelaskan konsep berdasarkan data pengamatan</p>	<p>Hasil analisis data observasi dan tes beserta kesimpulannya dijadikan refleksi untuk perbaikan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran terkait kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi, untuk kemudian dijadikan pedoman dalam pembuatan perencanaan tindak lanjut dan penarikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian tindakan kelas.</p>

<p>bepikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih</p>	<p>pengantar dan akan dijawab melalui kegiatan belajar,</p> <p>3. Pengumpulan Data. Peserta didik dibentuk ke dalam 4 kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi yang terkait topik permasalahan yang menjadi tema diskusi untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis.</p> <p>4. Pengolahan Data. Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan berdasarkan hasil bacaan, literasi, dan lain sebagainya, sehingga didapatkan jawaban yang pasti dari permasalahan secara kolektif per kelompok.</p> <p>5. Verifikasi. Tahap yang berisi kegiatan penyampaian hasil dari empat kegiatan sebelumnya untuk dilakukan pemeriksaan dan koreksi untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang ditetapkan. Verifikasi dilakukan dengan masing-masing perwakilan</p>	<p>3. Membuat Kesimpulan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mencari tahu penyebab suatu masalah b. Membuat kesimpulan tentang apa yang dipelajari selama pembelajaran <p>4. Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu menyatakan pendapat b. Menjelaskan istilah-istilah pada materi yang dipelajari <p>5. Menetapkan Strategi dan Taktik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi secara efektif b. Mampu memahami penjelasan orang lain 	
---	---	--	--

	<p>kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain tentang permasalahan yang telah diidentifikasi.</p> <p>6. Generalisasi atau penarikan kesimpulan. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menyampaikan pendapat terkait dan memberikan tes untuk mengukur tingkat penguasaan materi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.</p>		
--	---	--	--



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs PGRI Selur

Madrasah Tsanawiyah PGRI Selur didirikan oleh K.H. Soetardjo pada tahun 1975. K.H. Soetardjo sendiri adalah salah seorang tokoh partai politik perjuangan berasal dari desa Selur, Kecamatan Ngrayun. Beliau adalah pelopor sekaligus pendiri Madrasah PGRI Selur bersama dengan tokoh-tokoh lain. Singkat cerita, pada tahun tersebut dampak kemerdekaan Indonesia masih belum merata sampai pada pelosok desa. Kondisi pendidikan masih memerhatikan, mayoritas anak-anaknya tidak mampu melanjutkan jenjang ke SLTP, lulus SD pun sudah bersyukur. Mereka yang bisa meneruskan pendidikannya adalah anak-anak dari keluarga dengan kondisi perekonomian menengah ke atas. Sedangkan, bagi yang tidak melanjutkan pendidikan mereka dituntut untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, bekerja bagi laki-laki dan menikah bagi perempuan. Melihat kondisi masyarakat tersebut yang sedemikian minim ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun agama dan minim kesadaran diri tentang pentingnya pengetahuan itu sendiri melatarbelakangi K.H. Soetardjo untuk membangun sebuah madrasah swasta bersama dengan tokoh agama dan pemerintah desa setempat.

Pembangunan membutuhkan waktu selama dua tahun setelah mendapat perizinan, K.H. Soetardjo bersama tokoh masyarakat membuka pendaftaran peserta didik baru meskipun jumlah siswanya kurang dari sepuluh dan dengan sarana prasarana seadanya, karena pada saat itu hanya anak-anak dari keluarga terpandang seperti pejabat atau perangkat atau pegawai yang bisa melanjutkan ke tingkat lanjutan yaitu

SLTP atau Madrasah, sedangkan untuk anak-anak dari keluarga sederhana dan kurang mampu mayoritas hanya sampai pada Sekolah Dasar saja, bahkan siswa yang bisa bertahan sampai lulus saja sudah merupakan kondisi yang terbilang beruntung. Madrasah dari tahun ke tahun, seiring terjadinya perkembangan zaman dan munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhirnya madrasah tersebut mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, seperti pada pengembangan kurikulum pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, bertambahnya sumber daya pendidik baik guru mata pelajaran agama maupun pelajaran umum, bertambahnya jumlah peserta didik baru setiap tahun. Setelah dirasa memiliki kemajuan yang baik, K.H. Soetardjo kembali bertugas sebagai anggota partai perjuangan di Jakarta.

2. Profil MTs PGRI Selur

- a. Nama : MTs PGRI Selur
- b. NPSN : 20584891
- c. Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 17
- d. Kode Pos : 63464
- e. Desa/Kelurahan : Selur
- f. Kecamatan/Kota : Kec. Ngrayun
- g. Kabupaten/Kota : Kab. Ponorogo
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Waktu Penyelenggaraan : Sehari penuh/6 hari
- k. Jenjang Pendidikan : SMP

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs PGRI Selur

- a. Visi

“Berakhlakul Karimah Berprestasi Terdidik Berlandaskan Iman dan Takwa”.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kurikulum secara luas dan berkarakter Islami berdasarkan standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab.
- 3) Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya untuk meningkatkan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan keagamaan melalui berbagai kegiatan di madrasah maupun masyarakat.
- 5) Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di madrasah, di rumah, maupun di masyarakat,
- 6) Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
- 7) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar pendidik dan kependidikan.
- 8) Meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang ditentukan.
- 9) Menyelenggarakan manajemen dengan menerapkan prinsip kemandirian, partisipasi, kemitraan, transparansi, dan akuntabilitas.
- 10) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua komponen madrasah.
- 11) *Stake holder* berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.
- 12) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa) MTs PGRI Selur.

13) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Semua guru mata pelajaran memiliki perangkat pembelajaran yang mantap sesuai dengan tuntutan standar isi dan standar proses, berwawasan serta berkarakter.
- 2) Madrasah mengembangkan PAKEM/CTL 100% untuk semua mata pelajaran.
- 3) Siswa mencapai nilai rata-rata UN 8,5.
- 4) Madrasah memiliki berbagai tim lomba di antaranya olimpiade Matematika, olimpiade Fisika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Sastra, dan Olahraga yang menjadi juara di tingkat regional maupun nasional.
- 5) Madrasah mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama.
- 6) Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional
- 7) Madrasah memiliki 100% tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional.
- 8) Masing-masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dengan baik.
- 9) Sumber daya manusia (SDM) di Madrasah Tsanawiyah PGRI Selur (Kepala Madrasah, guru, karyawan, dan siswa yang mampu memenangkan kompetisi dalam kegiatan akademik dan akademik secara nasional.
- 10) Mencetak generasi yang mampu memadukan antara IQ, EQ dan SQ dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

4. Kurikulum

a. Mata Pelajaran

- 1) Al-Qur'an Hadist
- 2) Fiqih
- 3) Aqidah Akhlak
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
- 5) Bahasa Arab
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan
- 7) Bahasa Indonesia
- 8) Bahasa Inggris
- 9) Matematika
- 10) Ilmu Pengetahuan Alam
- 11) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 12) Seni Budaya
- 13) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- 14) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

b. Muatan Lokal

- 1) Bahasa Jawa
- 2) Kitab Kuning
- 3) Tartil
- 4) Prakarya
- 5) Mahfudzot
- 6) Ke-PGRIn
- 7) Keterampilan

c. Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri berdasarkan kondisi objektif madrasah, meliputi:

- 1) Rutin/terstruktur, seperti: Upacara, Mukhadloroh
- 2) Pilihan, seperti semua kegiatan intra maupun ekstrakurikuler meliputi: OSIS, Pramuka, Bela Diri, Mading, dan Olahraga.

5. Fasilitas

Fasilitas dan sarana prasarana adalah salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi membantu mendukung keberhasilan jalannya proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. MTs PGRI Selur memiliki fasilitas dan sarana prasana yang baik dilengkapi dengan koneksi internet yang memadai serta sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.

Tabel 4.1 Fasilitas Ruang

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	15 x 8	Baik
2	Ruang Belajar Lainnya			
	Perpustakaan	1	20 x 10	Baik
	LAB. IPA	1	10 x 8	Baik
	LAB. Komputer	1	12 x 8	Baik
	LAB. Bahasa	-	-	-
	Keterampilan	-	-	-
	Kesenian	1	8 x 5	Baik
	Serbaguna/aula	-	-	-
	Multimedia	-	-	-
3	Ruang Kantor			
	Kepala Sekolah	1	7 x 5	Baik
	Guru	1	12 x 12	Baik
	Tata Usaha	1	7 x 4	Baik
4	Ruang Penunjang			
	Gudang	1	15 x 3	Baik
	Dapur	1	3 x 2	Baik
	KM/WC Guru	2	2 x 1,5	Baik
	KM/WC	4	2 x 2	Baik
	BK	1	3 x 3	Baik
	UKS	1	8 x 3	Baik

	OSIS	1	5 x 3	Baik
	Mushola	1	15 x 10	Baik
	Pramuka	1	3 x 3	Baik
	Koperasi	-	-	-
	Pos jaga	-	-	-
	Lapangan	-	-	Menggunakan lapangan umum

6. Jumlah Guru

Berikut daftar tenaga guru dan staff di MTs PGRI Selur yang diperoleh peneliti berdasarkan data dokumentasi.

Tabel 4.2 Data Guru

No.	Nama Guru	Guru Pengampu
1	Seni Subroto, S.Pd.I	Fiqih (VII, VIII, dan IX)
2	Panut, S.Pd.I	PKn (VIII dan IX)
3	Muqodim Rifa'i, S.Pd.I	Bahasa Arab (VII, VIII, dan IX) dan Mahfudzot (VIII, dan IX)
4	Didik Maryani, S.Pd.	Bahasa Indonesia (VII, VIII, dan IX)
5	Moh. Nibhan, S.E.	Matematika (VII, VIII, dan IX)
6	Dwi Isnu, S.Pd.	Prakarya (VII, VIII, dan IX) dan TIK (VII)
7	Endar Setyo S. S.Hut	IPA (VII, VIII, dan IX)
8	Moch. Lukito, S.Pd.	IPS (VII, VIII, dan IX)
9	Katimin, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadist dan Tartil (VII, VIII, dan IX) dan Kitab Kuning (IX)
10	Susiatiningnsih, S.Pd	Bahasa Inggris (VII, VIII, dan IX)
11	Widianingrum, S.Pd.	Bahasa Jawa (VIII, dan IX)
12	Andika Wahyu A., S.Kom.	PENJAS (VII, VIII, dan IX)
13	Yuli Kusmini, S.Pd.	PKn (VII)
14	Siti Nuryani, S.Pd.I	SKI dan Aqidah Akhlak (VII)
15	Bambang Sudarso	Bahasa Jawa (VII dan VIII)
16	Suprianto, S.Pd	SKI dan Aqidah Akhlak (VIII dan IX)
17	Suratno, S.Pd.	Ke-PGRI an
18	Andri Puspitasari, S.Pd.	Bahasa Daerah (VII)
19	Katini, S.Pd.	Seni Budaya (VII, VIII, dan IX)
20	Aning Fitriani, S.Pd.I.	Tartil (VII)
21	Prima Mayasari	Pegawai Tata Usaha
22	Junjung	Penjaga Sekolah

7. Jumlah Siswa

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, jumlah keseluruhan siswa MTs PGRI Selur Tahun Ajaran 2021/2022 berdasarkan kategori kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	12	3	15
VIII	18	4	22
IX	14	14	28
Jumlah			65

B. Paparan Data Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahap pelaksanaan yaitu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini memiliki fokus pada aspek peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *discovery learning*, dengan pembelajaran Fiqih materi hukum Islam tentang makanan dan minuman sebagai variabel inputnya. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII yang terdiri dari 22 siswa.

Data tingkat keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes siswa yang dilaksanakan pada masing-masing siklus di setiap akhir pembelajaran setelah dilakukan tindakan. Sedangkan, data lembar observasi siswa diperoleh dari kegiatan observasi aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan dari penelitian ini terdiri dari tahap pra penelitian dan tahap penelitian.

1. Paparan Data Pra Penelitian

Data keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur dalam pembelajaran Fiqih pada tahap pra penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian harian pada pertemuan sebelum pelaksanaan siklus I, dalam artian penilaian harian untuk

materi sebelumnya yaitu bab ke-2 tentang ketentuan pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Pengambilan data penilaian harian pada materi sebelumnya sebagai data pra penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII. Data penilaian harian tersebut memperlihatkan sebagian besar siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah 75, dengan kata lain belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pihak madrasah. Penilaian harian pembelajaran Fiqih kelas VIII pada pra siklus ini menunjukkan data dari 22 siswa, hanya 7 siswa yang tuntas dan 15 siswa lain tidak tuntas. Presentasi ketuntasan siswa adalah sekitar 31,81% yang memperoleh nilai sesuai standar ketuntasan minimal. Begitu pula sebaliknya sebanyak 68,18% persentase ketidaktuntasan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Pada dasarnya pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur, guru masih berperan menjadi pusat pembelajaran (*teacher oriented*). Transformasi pengetahuan pada kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas rumah. Kondisi ini ditambah dengan suasana lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya kondusif akibat dampak pembelajaran daring sebelumnya yang membuat siswa cenderung cepat bosan dengan metode pengajaran konvensional tersebut. Hal itu berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah karena pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung berperan sebagai subjek yang mencari ilmu pengetahuan. Mereka tidak berkesempatan untuk dilatih meningkatkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah sendiri, mencari penyebab suatu permasalahan, mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait, menganalisis asumsi dan informasi yang relevan, serta kegiatan eksplorasi lainnya yang bisa mengarahkan mereka dalam menarik kesimpulan dalam proses membuktikan hipotesis, sehingga diperoleh keputusan yang tepat berdasarkan hasil

berpikir kritis tersebut. Sehingga dalam hal ini penggunaan model pembelajaran yang belum tepat dapat menghambat perkembangan daya berpikir kritisnya dalam belajar.

Berikut data pra penelitian berupa keterangan perhitungan penilaian harian pembelajaran Fiqih bab 2 semester genap kelas VIII:

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Harian Pra Penelitian

No	Nama	KKM	Nilai Harian	Keterangan
1	Abi Rahman Silalahi	75	50	Tidak Tuntas
2	Aditya Pamungkas	75	45	Tidak Tuntas
3	Adi Yoga Pratama	75	75	Tuntas
4	Akbar Raja Okta Fianza	75	45	Tidak Tuntas
5	Arrohman Amar Taufik Q.	75	75	Tuntas
6	A. Sawung Nusantara	75	40	Tidak Tuntas
7	Deni Rafiki	75	65	Tidak Tuntas
8	Dimas Adi Pratama	75	80	Tuntas
9	Evan Rohmandoni	75	55	Tidak Tuntas
10	Fahrirul Anam	75	80	Tuntas
11	Fifi Nurdiani	75	75	Tuntas
12	Galang Prila Tri Attama	75	50	Tidak Tuntas
13	Heri Pradana	75	55	Tidak Tuntas
14	Marcel Candra Winata	75	75	Tuntas
15	M. Afif Nur Rosyid	75	50	Tidak Tuntas
16	Nur Aisyah	75	80	Tuntas
17	Reva Yoga Pratama	75	60	Tidak Tuntas
18	Selfina Eka Nur Azizah	75	65	Tidak Tuntas
19	Shofi Yatunnisa	75	60	Tidak Tuntas
20	Yudha Tama Halip Setyawan	75	45	Tidak Tuntas
21	Yudhi Tara Alip Setyawan	75	50	Tidak Tuntas
22	M. Fairuz Nadhir Amrullah	75	65	Tidak Tuntas
Jumlah			1340	
Rata-rata			60,90	
Jumlah siswa yang tuntas			7	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			15	
Persentase ketuntasan siswa (%)			31,81	
Persentase ketidaktuntasan siswa (%)			68,18	

(Sumber: transkrip dokumentasi penilaian harian siswa)

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1340}{22} = 60,90$$

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase kelulusan} &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{7}{22} \times 100\% \\
 &= 31,81\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII memiliki keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah dilihat dari persentase ketuntasan siswa yang masih jauh di bawah KKM. Tabel hasil penelitian harian pada pembelajaran Fiqih materi “Ketentuan Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah” di kelas VIII MTs PGRI Selur, diperoleh data kondisi awal kekritisian siswa dalam pembelajaran yakni 7 siswa tuntas dan 15 lainnya tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa yaitu 31,81% (Kurang), dengan nilai rata-rata 60,90 (Cukup).

2. Paparan Data Penelitian

Data penelitian adalah data yang diperoleh setelah melaksanakan tindakan di kelas untuk membuktikan hipotesa peneliti terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih semester genap pada materi bab ke-3 yaitu tentang hukum Islam makanan dan minuman melalui penerapan model *discovery learning*. Data pada PTK ini diambil melalui pelaksanaan dua siklus tindakan yakni siklus I dan siklus II, dimana setiap siklusnya memiliki empat tahap pokok berupa perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kedua siklus tersebut memiliki perbedaan fokus tindakan sendiri dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa baik melalui aktivitas siswa ketika proses pembelajaran maupun melalui hasil tes. Penjelasan lebih rinci akan dipaparkan pada masing-masing siklus, berikut ini.

a. Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 07 Maret 2022 pukul 10.30 sampai 11.20 WIB memiliki alokasi waktu 2 x 25 menit. Penelitian dilakukan

dengan menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah”. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan PTK dari Kurt Lewin terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut pemaparan hasil penelitian pada siklus I.

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran Fiqih siklus I. Berikut tindakan-tindakan yang dilakukan meliputi:

- a) Menyusun RPP berbasis PTK dalam pembelajaran Fiqih pada materi hukum Islam tentang makanan dan minuman menggunakan model *discovery learning*.
- b) Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa materi pelajaran melalui media power point.
- c) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi berupa tes uraian terkait materi yang diajarkan beserta rubrik penilaian untuk mengamati perkembangan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui hasil tes.
- d) Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan.
- e) Menyiapkan lembar observasi terstruktur terkait penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih untuk mengamati perkembangan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas kegiatan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

RPP dan perangkat pembelajaran lain yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada guru pengampu materi Fiqih MTs PGRI Selur. Hasil konsultasi tersebut bisa diterapkan pada kelas setelah melakukan beberapa revisi terkait menspesifikasi indikator capaian pembelajaran untuk fokus pada kompetensi inti kognitif dan psikomotor saja dengan menyesuaikan variabel penelitian yang dituju sekaligus menghemat alokasi waktu agar lebih efisien.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Penelitian dilakukan di kelas VIII MTs PGRI Selur dengan subjek 22 siswa. Guru berperan ganda pada penelitian ini yaitu sebagai guru dan observer. Tahap pelaksanaan ini berisi tiga kegiatan dalam pembelajaran Fiqih yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah tertuang dalam RPP dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*. Berikut pembahasan ketiga tahap kegiatan pada pembelajaran Fiqih:

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, guru memastikan siswa dalam kondisi siap untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama untuk mengawali pembelajaran.

Siswa terlihat antusias selama kegiatan berdo'a bersama meskipun pembelajaran Fiqih ini dilakukan pada jam pelajaran terakhir. Setelah kegiatan berdo'a selesai, peneliti menanyakan kabar kepada siswa, berkenalan singkat sekaligus mengecek daftar hadir siswa. Sesi perkenalan ini dilakukan secara singkat karena sebelumnya peneliti telah diperkenalkan langsung oleh kepala sekolah dan guru pengampu materi

Fiqih berikut juga maksud dilakukannya penelitian.

Keantusiasan siswa pada sesi absensi dan perkenalan ini terbukti dengan sikap ceria dan terbuka para siswa terhadap kehadiran peneliti. Kegiatan pendahuluan ini juga peneliti gunakan untuk memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari materi hukum Islam tentang makanan dan minuman. Apersepsi dilakukan untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari, dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait makanan dan minuman, seperti: “Bagaimana cara kita manusia bertahan hidup?”, hampir semua siswa menjawab serempak dengan mengonsumsi makanan dan minuman. “Apa pengertian makan dan minum?”, “Apakah agama Islam mengatur apa yang boleh dan tidak boleh umatnya makan?” dan lain-lain. Kemudian menghubungkan pertanyaan tersebut dengan materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Tahap ini mencakup proses inti pembelajaran yang langkah-langkahnya disesuaikan dengan model *discovery learning*. Langkah pertama yaitu stimulasi (*stimulation*). Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi meliputi kegiatan siswa menyimak guru memberikan penjelasan pengantar terkait garis besar materi pengertian dan ketentuan makanan halal dan siswa mengamati dengan membaca materi secara ringkas. Memasuki langkah selanjutnya yaitu identifikasi masalah, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait penjelasan pengantar guru (stimulasi). Pada langkah ini, peserta didik dan guru akan bersama-sama mengidentifikasi sebanyak-banyaknya permasalahan yang terkait dengan materi ketentuan makanan yang halal dan haram untuk kemudian dibahas satu per satu. Identifikasi masalah yang ditanyakan oleh siswa, meliputi: syarat-syarat makanan yang halal di makan, bagaimana Islam mengatur

makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi umatnya, bagaimana cara manusia mengetahui makanan dan minuman yang haram dikonsumsi.

Selanjutnya masuk pada langkah ketiga dan keempat yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Pelaksanaan kedua langkah ini dilakukan secara berkaitan untuk mengondisikan keefektifan pembelajaran dan menghemat waktu, sehingga dalam proses mengumpulkan data, siswa diminta untuk mengolah data tersebut. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara bersama-sama oleh semua siswa dalam skala satu kelas dengan kegiatan diskusi dan dibimbing oleh guru. Pada langkah ini, siswa bersama-sama mengumpulkan informasi dengan kegiatan membaca dan mencari informasi yang relevan terkait masalah yang diidentifikasi dengan mengeksplorasi sumber-sumber literatur lain. Sekaligus pada langkah pengolahan data, guru membimbing diskusi siswa dalam menganalisis asumsi, pendapat, informasi yang didapatkan terkait data yang telah terkumpul untuk kemudian dibangun konsep pengetahuan dan generalisasi. Dalam hal ini, siswa dibimbing untuk menghubungkan keterkaitan materi, membimbing pemilihan sumber rujukan yang akurat untuk menunjang penemuan siswa.

Setelah selesainya proses mengolah data, dilanjutkan dengan langkah kelima yaitu verifikasi data. Langkah ini berisi kegiatan menyampaikan jawaban dari masalah yang diidentifikasi dan membuktikan kebenaran hipotesis siswa sebelumnya. Kegiatan verifikasi ini dilakukan dengan guru menunjuk siswa secara acak untuk menyampaikan hasil belajarnya untuk kemudian ditanggapi oleh siswa lain yang sebelumnya bertugas mendengarkan dan mencermati, baik itu sanggahan, pertanyaan ataupun tambahan yang digunakan untuk

melengkapi hasil penemuan berupa konsep materi ketentuan makanan yang halal. Guru juga membimbing siswa untuk menghubungkan hasil penemuannya dengan penjelasan dalil al-Qur'an yang berkaitan, seperti al-Baqarah ayat 168 dan al-A'raf ayat 157.

Kemudian langkah terakhir yaitu generalisasi, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mempresentasikan kesimpulan hasil proses pembelajaran terkait materi ketentuan makanan yang halal dan haram. Penguatan terhadap hasil diskusi akan diberikan oleh guru sekaligus mengklarifikasi poin-poin diskusi yang kurang tepat. Pada langkah ini, guru dan siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan pembelajaran agar pemahaman siswa seragam.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini berisi kegiatan guru memberikan penguatan dan melakukan refleksi terkait tahapan pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan sebelumnya. Siswa dipersilahkan untuk bertanya tentang materi yang baru saja dipelajari apabila masih ada yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberikan lembar soal tes tulis uraian lima soal untuk dikerjakan siswa secara individu. Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

3) Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan oleh guru yang juga sekaligus berperan sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman melakukan pengamatan. Berikut paparan data hasil observasi pada siklus I:

a) Observasi kegiatan berpikir kritis siswa

Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis dari Robert Ennis sebagai instrumen observasi penelitian tindakan kelas ini. Berikut indikator beserta sub indikator keterampilan berpikir kritis berupa kegiatan-kegiatan siswa yang diobservasi selama proses pembelajaran Fiqih siklus I berlangsung.

Tabel 4.5 Indikator Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Sub Indikator (Kegiatan Siswa)
1	Penjelasan Sederhana	Siswa bertanya ketika proses pembelajaran
		Siswa mampu menjawab pertanyaan orang lain
2	Keterampilan Dasar	Kemampuan memberikan alasan atau penjelasan tentang objek pengamatan
		Menjelaskan konsep berdasarkan data pengamatan
3	Membuat Kesimpulan	Mencari tahu penyebab suatu masalah
		Membuat kesimpulan tentang apa yang dipelajari selama pembelajaran
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	Mampu menyatakan pendapat
		Menjelaskan istilah-istilah pada materi yang dipelajari
5	Menetapkan Strategi dan Taktik	Berkomunikasi secara efektif
		Mampu memahami penjelasan orang lain

Berikut data observasi aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran pada siklus I:

Tabel 4.6 Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

No	Nama	K K M	Skor Observasi Siklus I	Keterangan
1	Abi Rahman Silalahi	75	52,5	Tidak Tuntas

2	Aditya Pamungkas	75	85	Tuntas
3	Adi Yoga Pratama	75	82,5	Tuntas
4	Akbar Raja Okta Fianza	75	72,5	Tidak Tuntas
5	Arrohman Amar Taufik Q.	75	85	Tuntas
6	A. Sawung Nusantara	75	67,5	Tidak Tuntas
7	Deni Rafiki	75	67,5	Tidak Tuntas
8	Dimas Adi Pratama	75	85	Tuntas
9	Evan Rohmandoni	75	72,5	Tidak Tuntas
10	Fahrirul Anam	75	97,5	Tuntas
11	Fifi Nurdiani	75	85	Tuntas
12	Galang Prila Tri Attama	75	70	Tidak Tuntas
13	Heri Pradana	75	42,5	Tidak Tuntas
14	Marcel Candra Winata	75	90	Tuntas
15	M. Afif Nur Rosyid	75	80	Tuntas
16	Nur Aisyah	75	90	Tuntas
17	Reva Yoga Pratama	75	75	Tuntas
18	Selfina Eka Nur Azizah	75	60	Tidak Tuntas
19	Shofi Yatunnisa	75	77,5	Tuntas
20	Yudha Tama Halip S.	75	40	Tidak Tuntas
21	Yudhi Tara Alip S.	75	65	Tidak Tuntas
22	M. Fairuz Nadhir Amrullah	75	82,5	Tuntas
Jumlah			1625	
Rata-rata			73,86	
Jumlah siswa yang tuntas			12	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			10	
Persentase ketuntasan siswa (%)			54,54	
Persentase ketidaktuntasan siswa (%)			45,45	

(Sumber: hasil pengolahan skor observasi)

Adapun hasil observasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Siswa

Jumlah nilai	= 1625
Rata-rata	= $\frac{\sum x}{n} = \frac{1625}{22} = 73,8636$
Persentase kelulusan	= $\frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$
	= $\frac{12}{22} \times 100\% = 54,54\%$

(Sumber: hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, rata-rata skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I adalah 73,86 kategori cukup, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,54% (Kurang). Sebanyak 10 siswa belum menunjukkan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran karena mendapatkan skor dibawah 75 (KKM). Sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan tindakan untuk memaksimalkan pengembangan kegiatan berpikir kritis siswa.

b) Hasil tes

Pemberian soal tes ini dilakukan pada dua puluh menit terakhir jam pelajaran untuk dikerjakan siswa setelah selesai dilaksanakannya pembelajaran Fiqih materi ke-3 dengan tema “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” menerapkan model *discovery learning*. Tes tersebut berupa lima soal dengan soal tingkat menganalisis (C4) untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan hasil tes pada pra penelitian sebagai pendukung data observasi dan sebagai variabel output penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Nama	KKM	Nilai Siklus I	Keterangan
1	Abi Rahman Silalahi	75	65	Tidak Tuntas
2	Aditya Pamungkas	75	40	Tidak Tuntas
3	Adi Yoga Pratama	75	85	Tuntas
4	Akbar Raja Okta Fianza	75	45	Tidak Tuntas
5	Arrohman Amar Taufik Q.	75	75	Tuntas
6	A. Sawung Nusantara	75	40	Tidak Tuntas
7	Deni Rafiki	75	85	Tuntas
8	Dimas Adi Pratama	75	80	Tuntas
9	Evan Rohmandoni	75	75	Tuntas
10	Fahrirul Anam	75	80	Tuntas
11	Fifi Nurdiani	75	75	Tuntas

12	Galang Prila Tri Attama	75	60	Tidak Tuntas
13	Heri Pradana	75	65	Tidak Tuntas
14	Marcel Candra Winata	75	55	Tidak Tuntas
15	M. Afif Nur Rosyid	75	65	Tidak Tuntas
16	Nur Aisyah	75	85	Tuntas
17	Reva Yoga Pratama	75	75	Tuntas
18	Selfina Eka Nur Azizah	75	95	Tuntas
19	Shofi Yatunnisa	75	65	Tidak Tuntas
20	Yudha Tama Halip S.	75	50	Tidak Tuntas
21	Yudhi Tara Alip S.	75	50	Tidak Tuntas
22	M. Fairuz Nadhir Amrullah	75	70	Tidak Tuntas
Jumlah			1480	
Rata-rata			67,27	
Jumlah siswa yang tuntas			10	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			12	
Persentase ketuntasan siswa (%)			45,45	
Persentase ketidaktuntasan siswa (%)			54,54	

(Sumber: data penelitian diolah)

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1480}{22} = 67,27$$

$$\text{Persentase kelulusan} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{10}{22} \times 100\%$$

$$= 45,45\%$$

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 67,27 (Cukup) dengan persentase ketuntasan belajar siswa 45,45% (Kurang). Setelah dilakukan pembelajaran Fiqih dengan mengimplementasikan model *discovery learning*, untuk instrumen tes pada siklus I ini didapatkan hasil berupa 10 siswa yang tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan ($\geq 75\%$), sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus selanjutnya.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti setelah pemberian tindakan pada siklus I berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Melalui kegiatan ini, peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam beberapa aspek pembelajaran. Berikut pemaparan kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I:

- a) Manajemen waktu yang kurang efisien dalam mengondisikan proses pembelajaran sehingga banyak waktu terbuang.
- b) Guru belum sepenuhnya mampu membimbing siswa dalam mengumpulkan dan mengolah data pembelajaran secara merata, akibatnya sebagian siswa masih pasif pada proses pembelajaran Fiqih.
- c) Siswa belum familiar dengan penerapan model *discovery learning*, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk adaptasi dalam pengondisian kegiatan belajar mengajar.
- d) Akibat dari kondisi siswa yang masih membutuhkan waktu untuk penyesuaian dengan model pembelajaran penemuan tersebut, sebagian besar siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi tersebut, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah pelaksanaan siklus I belum maksimal dan perlu dilakukan perbaikan untuk mendapatkan skor dan nilai yang lebih baik dan memenuhi indikator kinerja. Mencermati kendala yang disebutkan di atas, berikut beberapa keputusan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II:

- a) Guru akan memanajemen waktu seefisien mungkin dengan mengondisikan kelas secara lebih kondusif dan memfokuskan siswa pada langkah-langkah inti proses pembelajaran.

- b) Pada siklus selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa, sehingga guru dapat memberi bimbingan secara lebih optimal dalam kegiatan saintifik terkait diskusi masalah yang ingin diselesaikan.
- c) Sebagai tindak lanjut dari kendala kondisi siswa yang masih memerlukan penyesuaian pada siklus I, maka pada siklus ke-II guru akan memastikan pengoptimalan proses pembelajaran dengan memberi arahan mengenai model pembelajaran yang dilakukan.
- d) Guru akan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran, seperti memberi dorongan untuk tampil berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, menyampaikan pendapat, menyanggah, memberi tanggapan dengan cara guru menunjuk siswanya secara acak.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan menerapkan perbaikan-perbaikan hasil refleksi dari kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya untuk mengoptimalkan peningkatan berpikir kritis. Siklus II sebagai tindak lanjut penelitian siklus sebelumnya, akan melaksanakan tahapan-tahapan yang sama, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut pemaparan tahapan siklus ke-II.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus kedua ini dilakukan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan sebelumnya dengan kata lain sebagai tindak lanjut perbaikan perencanaan siklus I. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, pada tahap ini peneliti kembali menyusun RPP Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dengan menggunakan model *discovery*

learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII. Kegiatan pembelajaran pada siklus II direncanakan secara hampir sama dengan siklus sebelumnya yaitu meliputi enam langkah model pembelajaran penemuan, dengan menempatkan perbedaan pada aspek kegiatan diskusi secara kelompok dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi data dengan mempresentasikan hasil diskusi pemecahan masalah yang kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Lebih spesifiknya, siklus II ini akan berfokus pada indikator ketiga sampai kelima berpikir kritis menurut Robert Ennis yakni membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan menetapkan strategi dan taktik. Materi yang dipelajari pada siklus ini merupakan materi lanjutan sekaligus pendalaman terkait ketentuan makanan halal dan haram, manfaat makanan halal, madharat makanan haram, akibat buruk mengonsumsi makanan dan minuman haram, serta adab makan dan minum seorang muslim yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pemberian tindakan siklus ke-II ini dilakukan pada pertemuan kedua yakni hari Senin, 14 Maret 2022, dengan alokasi waktu yaitu 2 x 25 menit. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VIII MTs PGRI Selur. Tindakan pada siklus kedua mengacu pada perbaikan-perbaikan hasil refleksi siklus sebelumnya dengan harapan mampu mengatasi kekurangan-kekurangan dan kendala yang ditemui pada siklus I. Berikut tiga tahapan pembelajaran Fiqih siklus II.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan siklus kedua, guru mengondisikan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan diawali mengucapkan salam serta berdo'a bersama untuk memulai pembelajaran. Siswa masih terlihat antusias selama kegiatan

berdo'a bersama yang dilanjut dengan pengecekan daftar hadir. Berbeda dengan siklus I, kegiatan pendahuluan dilakukan secara lebih singkat tanpa perkenalan. Sehingga waktu yang digunakan lebih efisien termasuk mencakup penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian apersepsi terkait pendalaman materi lanjutan. Apersepsi dilakukan untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari, dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi lanjutan, seperti "Setelah kemarin mempelajari ketentuan makanan yang halal dikonsumsi, lalu bagaimana ketentuan makanan yang haram di makan?", "Ketika seorang muslim melanggar larangan Allah dengan mengonsumsi makanan haram, apa yang akan terjadi?", "Selain makanan, bagaimana Islam mengatur ketentuan minuman yang halal dikonsumsi?". Kemudian menghubungkan pertanyaan tersebut dengan materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi langkah-langkah dari model *discovery learning*, tidak jauh berbeda dengan tindakan pada siklus I. Langkah pertama yaitu stimulasi (*stimulation*). Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi meliputi kegiatan siswa menyimak guru memberikan penjelasan pengantar terkait garis besar materi ketentuan makanan haram, ketentuan minuman haram, akibat buruk mengonsumsi makanan dan minuman haram, serta siswa mengamati power point yang telah guru share di *WhatsApp Group*. Selanjutnya, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya atau menanggapi terkait penjelasan pengantar guru (stimulasi) sebagai langkah awal identifikasi masalah. Pada langkah ini, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota. Sehingga untuk langkah identifikasi masalah dan seterusnya akan

dilakukan dengan diskusi kelompok kecil. Guru menyiapkan beberapa permasalahan yang berbeda bagi masing-masing kelompok berupa pertanyaan-pertanyaan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) dengan ranah kognitif yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi).

Selanjutnya masuk pada langkah ketiga dan keempat yaitu pengumpulan dan pengolahan data. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan sekaligus oleh masing-masing kelompok melalui kegiatan diskusi yang dibimbing oleh guru. Pada langkah ini, setiap kelompok mengumpulkan informasi yang berkaitan sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi dengan kegiatan membaca dan mengeksplorasi sumber-sumber literatur lain. Sekaligus pada langkah pengolahan data, guru membimbing diskusi kelompok dalam menganalisis asumsi, pendapat, informasi yang didapatkan terkait data yang telah terkumpul untuk membentuk konsep dan generalisasi. Dalam hal ini, guru membimbing setiap kelompok untuk menghubungkan keterkaitan materi, membimbing pemilihan sumber rujukan yang akurat untuk menunjang penemuan siswa. Setelah siswa melakukan penganalisisan data yang diperoleh, kemudian data ditafsirkan untuk mengonstruksi pengetahuan menjadi konsep dan generalisasi.

Selanjutnya, langkah kelima yaitu verifikasi data. Langkah ini berisi kegiatan menyampaikan hasil diskusi dari masalah yang diidentifikasi dan membuktikan kebenaran hipotesis siswa sebelumnya. Kegiatan verifikasi ini dilakukan dengan presentasi oleh perwakilan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya terkait permasalahan yang diselesaikan, yang kemudian wajib ditanggapi oleh setiap perwakilan kelompok lain yang bertugas mendengarkan dan

mencermati, baik itu sanggahan, kritikan, pertanyaan ataupun tambahan yang digunakan untuk melengkapi hasil penemuan berupa konsep materi ketentuan makanan haram, ketentuan minuman yang halal dan haram, dan dampak buruk mengonsumsi makanan minuman haram. Guru juga membimbing siswa untuk menghubungkan hasil penemuannya dengan penjelasan dalil al-Qur'an yang berkaitan, seperti al-Maidah ayat 3, al-An'am ayat 145, Ali Imran ayat 130, al-Maidah ayat 90.

Kemudian langkah terakhir yaitu generalisasi, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mempresentasikan kesimpulan hasil diskusi oleh empat kelompok tersebut. Penguatan materi dan klarifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses diskusi diberikan oleh guru terhadap hasil diskusi dan presentasi. Pada langkah ini, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan pembelajaran agar pemahaman siswa seragam.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini berisi kegiatan pemberian penguatan oleh guru dan melakukan refleksi dari keseluruhan proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari apabila masih ada yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberikan lembar soal tes tulis uraian lima soal untuk dikerjakan siswa secara individu. Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan salam.

3) Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan oleh guru yang juga sekaligus berperan sebagai

observer dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman melakukan pengamatan. Berikut paparan data hasil observasi pada siklus II:

a) Observasi kegiatan berpikir kritis siswa

Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan berpikir kritis siswa selama kegiatan proses pembelajaran Fiqih berlangsung. Peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis dari Robert Ennis sebagai instrumen observasi penelitian tindakan kelas ini. Berikut indikator beserta sub indikator keterampilan berpikir kritis berupa kegiatan-kegiatan siswa yang diobservasi selama proses pembelajaran Fiqih siklus II berlangsung.

Tabel 4.9 Observasi Indikator Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Sub Indikator (Kegiatan Siswa)
1	Penjelasan Sederhana	Siswa bertanya ketika proses pembelajaran
		Siswa mampu menjawab pertanyaan orang lain
2	Keterampilan Dasar	Kemampuan memberikan alasan atau penjelasan tentang objek pengamatan
		Menjelaskan konsep berdasarkan data pengamatan
3	Membuat Kesimpulan	Mencari tahu penyebab suatu masalah
		Membuat kesimpulan tentang apa yang dipelajari selama pembelajaran
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	Mampu menyatakan pendapat
		Menjelaskan istilah-istilah pada materi yang dipelajari
5	Menetapkan Strategi dan Taktik	Berkomunikasi secara efektif
		Mampu memahami penjelasan orang lain

Berikut data observasi aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran pada siklus II:

Tabel 4.10 Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

No	Nama	K K M	Skor Observasi Siklus II	Keterangan
1	Abi Rahman Silalahi	75	65	Tidak Tuntas
2	Aditya Pamungkas	75	85	Tuntas
3	Adi Yoga Pratama	75	85	Tuntas
4	Akbar Raja Okta Fianza	75	80	Tuntas
5	Arrohman Amar Taufik Q.	75	95	Tuntas
6	A. Sawung Nusantara	75	82,5	Tuntas
7	Deni Rafiki	75	80	Tuntas
8	Dimas Adi Pratama	75	95	Tuntas
9	Evan Rohmandoni	75	67,5	Tidak Tuntas
10	Fahrirul Anam	75	100	Tuntas
11	Fifi Nurdiani	75	82,5	Tuntas
12	Galang Prila Tri Attama	75	87,5	Tuntas
13	Heri Pradana	75	65	Tidak Tuntas
14	Marcel Candra Winata	75	95	Tuntas
15	M. Afif Nur Rosyid	75	90	Tuntas
16	Nur Aisyah	75	97,5	Tuntas
17	Reva Yoga Pratama	75	77,5	Tuntas
18	Selfina Eka Nur Azizah	75	75	Tuntas
19	Shofi Yatunnisa	75	75	Tuntas
20	Yudha Tama Halip S.	75	62,5	Tidak Tuntas
21	Yudhi Tara Alip S.	75	65	Tidak Tuntas
22	M. Fairuz Nadhir Amrullah	75	80	Tuntas
Jumlah			1787,5	
Rata-rata			81,25	
Jumlah siswa yang tuntas			17	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			5	
Persentase ketuntasan siswa (%)			77,27	
Persentase ketidaktuntasan siswa (%)			22,72	

(Sumber: hasil pengolahan skor observasi)

Adapun hasil observasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Observasi Siswa

Jumlah nilai	= 1787,5
--------------	----------

Rata-rata	$= \frac{\sum x}{n} = \frac{1787,5}{22} = 81,25$
Persentase kelulusan	$= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$ $= \frac{17}{22} \times 100\% = 77,27\%$

(Sumber: hasil pengolahan data)

Berdasarkan tabel hasil observasi tersebut, subjek penelitian pada siklus II mendapatkan rata-rata skor pengamatan kegiatan berpikir kritis sebanyak 81,25 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 77,27% (Baik). Pada siklus II ini, 17 dari 22 siswa dinyatakan tuntas dengan perolehan skor ≥ 75 .

b) Hasil tes

Setelah melaksanakan pembelajaran Fiqih siklus II sebagai lanjutan dan penguatan materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dengan menerapkan model *discovery learning*, selanjutnya guru memberikan lima soal uraian sebagai instrumen tes keterampilan berpikir kritis siswa. Sedikit berbeda dengan soal pada siklus I, seluruh soal pada siklus II ini lebih difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan HOTS meliputi ranah kognitif yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa apabila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I sebagai pendukung data observasi dan sebagai variabel output penelitian. Berikut data penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus kedua.

Tabel 4.11 Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Nama	KKM	Nilai Siklus II	Keterangan
1	Abi Rahman Silalahi	75	80	Tuntas

2	Aditya Pamungkas	75	80	Tuntas
3	Adi Yoga Pratama	75	88	Tuntas
4	Akbar Raja Okta Fianza	75	40	Tidak Tuntas
5	Arrohman Amar Taufik Q.	75	92	Tuntas
6	A. Sawung Nusantara	75	92	Tuntas
7	Deni Rafiki	75	40	Tidak Tuntas
8	Dimas Adi Pratama	75	92	Tuntas
9	Evan Rohmandoni	75	80	Tuntas
10	Fahrirul Anam	75	80	Tuntas
11	Fifi Nurdiani	75	88	Tuntas
12	Galang Prila Tri Attama	75	76	Tuntas
13	Heri Pradana	75	84	Tuntas
14	Marcel Candra Winata	75	76	Tuntas
15	M. Afif Nur Rosyid	75	76	Tuntas
16	Nur Aisyah	75	92	Tuntas
17	Reva Yoga Pratama	75	80	Tuntas
18	Selfina Eka Nur Azizah	75	80	Tuntas
19	Shofi Yatunnisa	75	56	Tidak Tuntas
20	Yudha Tama Halip S.	75	88	Tuntas
21	Yudhi Tara Alip S.	75	76	Tuntas
22	M. Fairuz Nadhir Amrullah	75	76	Tuntas
Jumlah			1712	
Rata-rata			77,81	
Jumlah siswa yang tuntas			19	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			3	
Persentase ketuntasan siswa (%)			86,36	
Persentase ketidaktuntasan siswa (%)			13,63	

(Sumber: data penelitian diolah)

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1712}{22} = 77,81$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase kelulusan} &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{22} \times 100\% \\ &= 86,36\% \end{aligned}$$

Tabel data hasil observasi tersebut menunjukkan perolehan rata-rata nilai tes berpikir kritis siswa sebanyak 77,81 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 86.36% (Baik). Tindakan yang dilakukan

pada pembelajaran Fiqih siklus II mendapatkan hasil yaitu 19 siswa tuntas dengan memperoleh nilai ≥ 75 dan 3 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII yang diperoleh pada siklus II berkategori baik dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada pelaksanaan siklus II, hampir semua permasalahan berupa kendala dan kesulitan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dapat diselesaikan. Keberhasilan manajemen alokasi waktu, guru membimbing siswa dalam proses pembuktian hipotesis sesuai permasalahan yang dihadapi, siswa semakin memahami sistematika model pembelajaran *discovery learning*, serta pengembangan kemampuan komunikasi melalui presentasi hasil diskusi dapat melatih keberanian bagi sebagian besar siswa.

Pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil peningkatan rata-rata skor observasi yang semula 73,86 (Cukup) pada siklus I meningkat menjadi 81,25 (Baik) pada siklus II, dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 54,54% (Kurang) menjadi 77,27% (Baik). Begitupun dengan data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari yang sebelumnya pada siklus I sebanyak 67,27 (Cukup) meningkat pada siklus II menjadi 77,87 (Baik), dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 45,45% (Kurang) menjadi 86,86% (Baik). Berdasarkan peningkatan rata-rata skor dan nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang berbanding lurus dengan persentase ketuntasan belajar siswa tersebut, maka peneliti memutuskan tidak perlu mengadakan perbaikan dan tidak melanjutkan penelitian tindakan kelas siklus berikutnya. Oleh sebab pada siklus II ini data hasil penelitian telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya

yakni minimal persentase keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh $\geq 75\%$ dengan nilai KKM 75.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih telah dilaksanakan dalam dua siklus. Proses pembelajaran Fiqih pada materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dengan menerapkan langkah-langkah dari model *discovery learning* dilakukan pada kegiatan inti, berikut penjelasan setiap langkahnya. Langkah pertama yaitu stimulasi (*stimulation*). Guru memberikan stimulasi berupa kegiatan literasi meliputi kegiatan siswa menyimak guru memberikan penjelasan pengantar terkait garis besar materi ketentuan makanan dan minuman halal, manfaat mengonsumsi makanan halal, ketentuan makanan dan minuman haram, akibat buruk mengonsumsi makanan dan minuman haram, serta siswa mengamati power point yang telah guru share di *WhatsApp Group*. Selanjutnya, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya atau menanggapi terkait penjelasan pengantar guru (stimulasi) sebagai langkah kedua yaitu identifikasi masalah. Pada langkah ini, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota. Sehingga untuk langkah identifikasi masalah dan seterusnya akan dilakukan dengan diskusi kelompok kecil. Guru menyiapkan beberapa permasalahan yang berbeda bagi masing-masing kelompok berupa pertanyaan-pertanyaan HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) dengan ranah kognitif yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi).

Selanjutnya masuk pada langkah ketiga dan keempat yaitu pengumpulan dan pengolahan data, kedua langkah ini dilakukan sekaligus oleh masing-masing kelompok melalui kegiatan diskusi yang dibimbing oleh guru. Pada langkah ini, setiap kelompok

mengumpulkan informasi yang berkaitan sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi dengan kegiatan membaca dan mengeksplorasi sumber-sumber literatur lain. Sekaligus pada langkah pengolahan data, guru membimbing diskusi kelompok dalam menganalisis asumsi, pendapat, informasi yang didapatkan terkait data yang telah terkumpul untuk membentuk konsep dan generalisasi. Dalam hal ini, guru membimbing setiap kelompok untuk menghubungkan keterkaitan materi, membimbing pemilihan sumber rujukan yang akurat untuk menunjang penemuan siswa. Setelah siswa melakukan penganalisisan data yang diperoleh, kemudian data ditafsirkan untuk mengonstruksi pengetahuan menjadi konsep dan generalisasi.

Selanjutnya, langkah kelima yaitu verifikasi data. Langkah ini berisi kegiatan menyampaikan hasil diskusi dari masalah yang diidentifikasi dan membuktikan kebenaran hipotesis siswa sebelumnya. Kegiatan verifikasi ini dilakukan dengan presentasi oleh perwakilan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya terkait permasalahan yang diselesaikan, yang kemudian wajib ditanggapi oleh setiap perwakilan kelompok lain yang bertugas mendengarkan dan mencermati, baik itu sanggahan, kritikan, pertanyaan ataupun tambahan yang digunakan untuk melengkapi hasil penemuan berupa konsep materi ketentuan makanan haram, ketentuan minuman yang halal dan haram, dan dampak buruk mengonsumsi makanan minuman haram. Kemudian langkah terakhir yaitu generalisasi, guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mempresentasikan kesimpulan hasil diskusi oleh empat kelompok tersebut. Penguatan materi dan klarifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses diskusi diberikan oleh guru terhadap hasil diskusi dan presentasi. Pada langkah ini, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan pembelajaran agar pemahaman siswa seragam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemberian tindakan di kelas, terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II, hal tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor observasi kegiatan berpikir kritis siswa dan rata-rata nilai tes siswa

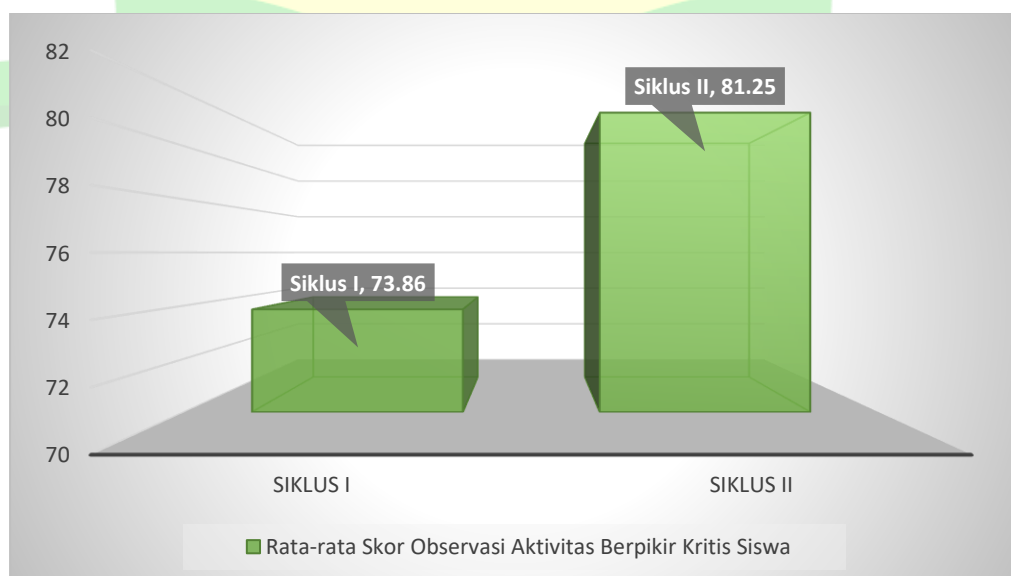
yang berbanding lurus dengan masing-masing persentase ketuntasan belajar siswa. Peningkatan ini terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) sebagai salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran berbasis saintifik ini terbukti berhasil mengasah pemikiran siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan *research* tesis Ahmad Busthomy MZ yang mendukung generalisasi teori bahwa model *discovery learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹²²

Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun. Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan setelah diberikan tindakan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih, tentunya setelah dilakukan refleksi dan perbaikan-perbaikan terhadap kendala dan kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran siklus I. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I tidak berjalan secara maksimal, terlihat oleh sebagian besar siswa yang perlu beradaptasi dan melakukan penyesuaian terlebih dulu dengan model ini, akibatnya masih banyak siswa yang pasif dan tidak ikut serta berperan langsung dalam proses pembelajaran penemuan. Kondisi kegiatan berpikir kritis mayoritas siswa pada siklus pertama belum sepenuhnya memenuhi indikator observasi dari R. Ennis, 12 dari 22 siswa dengan kata lain 54,54% siswa tuntas yang memenuhi kriteria indikator kinerja yang ditetapkan. Persentase tersebut masih jauh di bawah indikator kinerja yang harus dicapai. Meskipun, dalam realisasinya hanya 8 dari 12 tuntas yang memperoleh skor secara murni sedangkan sisanya perlu ditunjuk terlebih dulu untuk bertanya atau memberikan

¹²² MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo."

tanggapan. Dalam hal ini, motivasi dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk melatih keberanian serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berakhirnya pelaksanaan siklus I, kemudian peneliti merefleksi tindakan sebelumnya untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut penyusunan kembali rencana pembelajaran dengan memperhatikan kesalahan dan kekurangan yang ditemui. Pada siklus II, pembelajaran lebih difokuskan untuk mengembangkan kemampuan aktif menyampaikan pendapat atau berargumen, kemampuan memberikan alasan dan penjelasan berdasarkan objek pengamatan, berkomunikasi dengan efektif, dan kemampuan membuat kesimpulan menjadi sebuah konsep serta generalisasi. Perbaikan sebagai tindak lanjut tersebut menghasilkan peningkatan yang lebih baik, terbukti dari data hasil observasi aktivitas berpikir kritis siswa pada siklus I yang memiliki rata-rata skor sebesar 73,86 berkategori cukup, meningkat pada siklus II yang rata-rata skornya sebesar 81,25 masuk kategori baik. Data ini menegaskan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor hasil observasi aktivitas siswa sebesar 7,39. Berikut gambar grafik yang menunjukkan peningkatan skor hasil observasi siklus I dan siklus II.



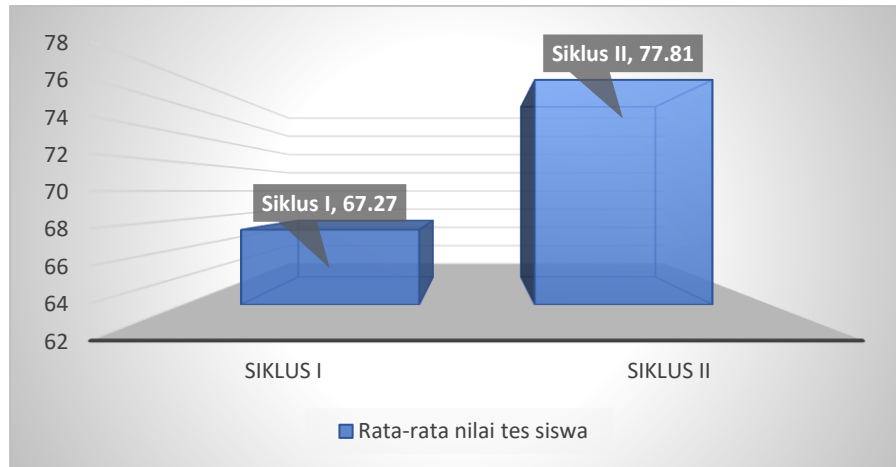
Gambar 4.1 Rata-rata Skor Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa

Gambar grafik di atas menjelaskan bahwa pemberian tindakan pada siklus II menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan dari siklus I.

Implementasi model *discovery learning* memberikan dampak yang sangat baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, mengingat kondisi awal siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model berbasis pendekatan saintifik ini. Pada tahap pra siklus sebelumnya, diketahui bahwa siswa belum diberi kesempatan sepenuhnya untuk menjadi subjek pembelajaran yang bergerak sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab pengajaran yang sering diterapkan adalah ceramah dengan guru yang lebih banyak mengisi proses belajar. Melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih pada siklus I dan siklus II, aktivitas siswa di setiap pertemuan mengalami peningkatan, diantaranya meliputi siswa yang semakin aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan orang lain, menyampaikan pendapat atau argumen terkait objek pengamatan, mampu mencari tahu penyebab suatu permasalahan, meskipun beberapa siswa harus diberi motivasi dan dorongan sebelumnya untuk berani mengomunikasikan argumennya. Selain dengan memberi motivasi, pada penerapan model ini guru lebih sering menunjuk siswa secara acak (*games*) untuk melatih kemampuan mereka dalam memberi jawaban, berargumen, dan berkomunikasi di depan orang lain, sehingga interaksi yang dibangun antar guru dan siswa menjadi lebih intens yang berdampak baik pada iklim kelas yang kondusif.

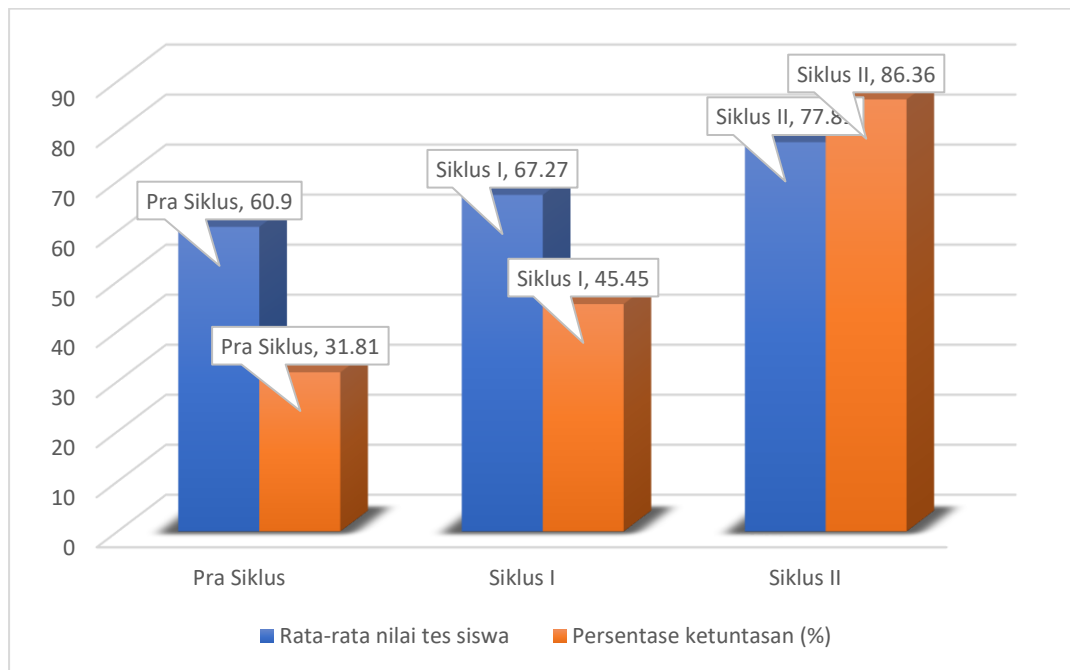
Sedangkan berdasarkan data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari pemberian tes uraian lima soal di setiap siklusnya, memberikan hasil berupa meningkatnya rata-rata nilai berpikir kritis siswa sebanyak 10,54. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 67,27 yang masuk dalam kategori cukup meningkat menjadi 77,81 dengan kategori baik pada siklus II. Data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan optimalisasi langkah-langkah penerapan model *discovery learning* terlaksana secara lebih efektif daripada siklus sebelumnya. Sebab, rata-rata nilai tes siswa di siklus II ini meningkat secara merata, dalam artian mayoritas siswa cukup mampu memenuhi kelima indikator berpikir kritis. Nilai tersebut telah memenuhi KKM

sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai siklus II. Berikut gambar grafik peningkatan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa.



Gambar 4.2 Rata-rata Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Grafik di atas menjelaskan kenaikan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa di setiap tindakan, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai tes pada tahap pra siklus yaitu 60,90 dengan persentase ketuntasan 31,81% (Kurang), siklus I rata-rata nilai tes 67,27 dengan persentase ketuntasan 45,45% (Kurang), dan siklus II rata-rata nilai tes 77,81 dengan persentase ketuntasan 86,36% (Baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *discovery learning*. Faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut adalah perbedaan pemberian tindakan pada penerapan langkah-langkah model *discovery learning* pada siklus I dan siklus II yang menghasilkan selisih cukup signifikan bagi keterampilan berpikir siswa melalui hasil penilaian tes. Berikut gambar grafik peningkatan rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa dan persentase ketuntasan siswa.



Gambar 4.3 Rata-rata Nilai Tes dan Persentase Ketuntasan Siswa

Grafik tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I, sampai pada siklus II. Pada tahap pra siklus dan siklus I, kendala terbesar adalah kurang optimalnya manajemen waktu ketika pembelajaran karena siswa belum mengetahui, tepatnya tidak familiar dengan model pembelajaran penemuan. Sehingga pembelajaran cenderung terhambat, sebab guru harus memberi penjelasan terlebih dulu dan membimbing siswa secara ekstra terkait cara melaksanakan pembelajaran.¹²³ Model pembelajaran ini mengondisikan siswa dalam skenario belajar yang mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman terdahulunya, sehingga siswa mampu menemukan prinsip dasar dalam proses mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara lebih bermakna, memperkuat konsep, meningkatkan berpikir intuisi, dan melatih siswa belajar secara mandiri.

Model *discovery learning* berpengaruh pada aspek psikomotorik atau keterampilan siswa, yang terlihat pada pengembangan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar

¹²³ Irmawati, "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi."

aktif dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan orang lain, memberikan argumentasi, memberikan penjelasan disertai alasan yang logis dan disertai bukti dari sumber yang akurat, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah, merumuskan hipotesis, meningkatkan kemampuan analisis dalam pengolahan informasi, menarik kesimpulan, generalisasi, dan pembuatan keputusan, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif ketika kegiatan presentasi konsep hasil penemuan. Oleh sebab itu, pada siklus II peneliti memutuskan untuk menggunakan diskusi kelompok pada pelaksanaan langkah-langkah model *discovery learning* sebagai metode belajar sehingga sangat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan kolaborasi dengan anggota kelompoknya dalam membuktikan hipotesa terkait permasalahan yang diidentifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya Elita Pasaribu dan Yusni Latifah yang menyatakan dalam jurnalnya bahwa model *discovery learning* mampu mengubah kondisi belajar menjadi lebih aktif dan pembelajaran berpusat pada siswa.¹²⁴

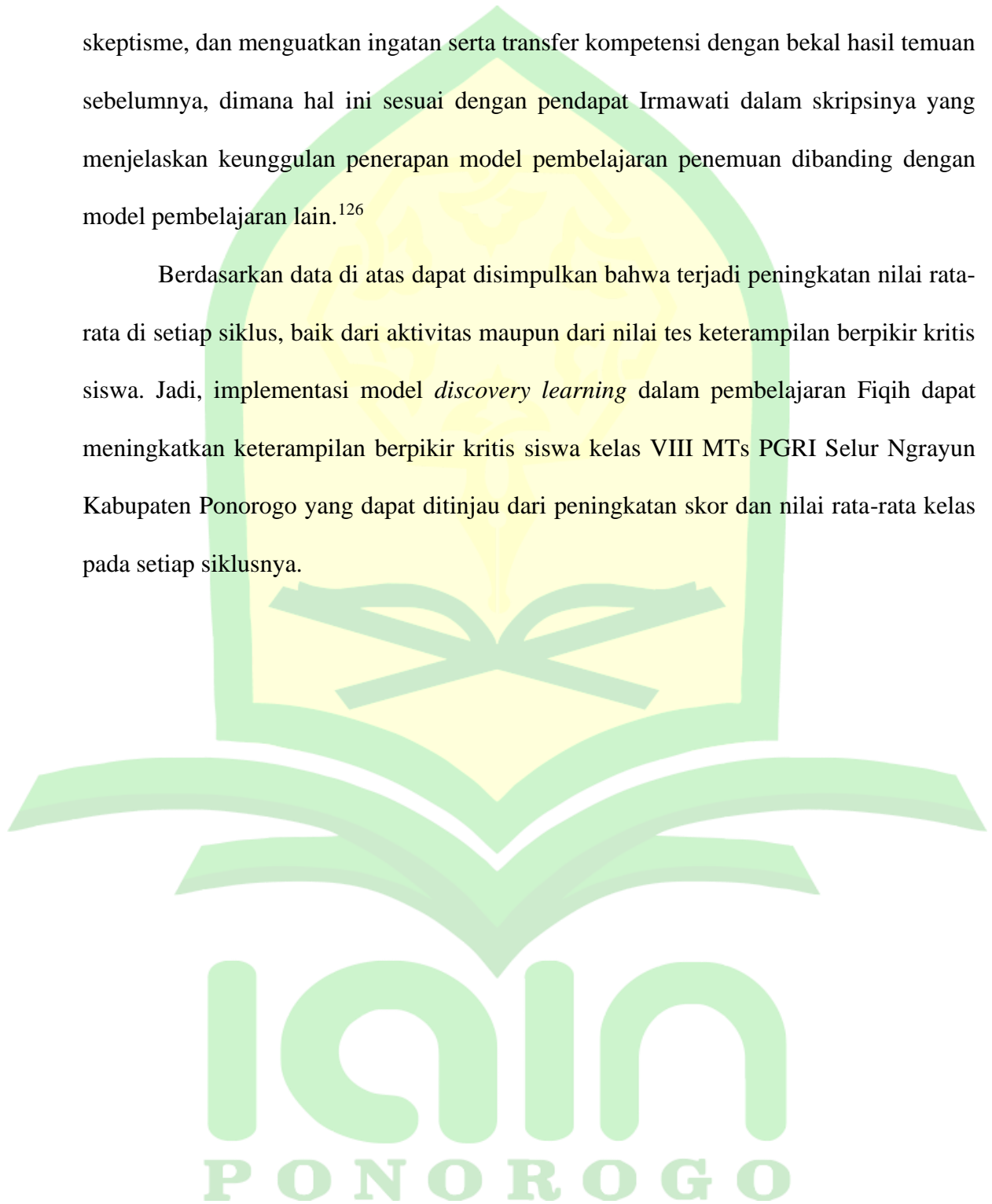
Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan pendapat Sri Nadia dalam tesis Ahmad Busthomy menjelaskan bahwa penerapan model *discovery learning* menuntut siswa aktif dalam menemukan konsep dan materi, dilengkapi dengan kegiatan diskusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dan keterampilan kolaborasi atau bekerjasama dalam pembelajaran. Model *discovery learning* berpotensi meningkatkan performa siswa selama proses belajar, seperti melatih keberanian siswa menyatakan pendapat, menanggapi pertanyaan orang lain, dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.¹²⁵ Model *discovery learning* ini terbukti mampu mengembangkan dan memperbanyak kesiapan diri, baik dari siswa

¹²⁴ Pasaribu and Atifah, "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning."

¹²⁵ MZ, "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo."

maupun dari pendidik untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran penemuan juga membantu siswa menguasai keterampilan dalam proses kognitif, membantu peserta didik memperkuat konsepsi dirinya, menghilangkan skeptisme, dan menguatkan ingatan serta transfer kompetensi dengan bekal hasil temuan sebelumnya, dimana hal ini sesuai dengan pendapat Irmawati dalam skripsinya yang menjelaskan keunggulan penerapan model pembelajaran penemuan dibanding dengan model pembelajaran lain.¹²⁶

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata di setiap siklus, baik dari aktivitas maupun dari nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa. Jadi, implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo yang dapat ditinjau dari peningkatan skor dan nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya.



¹²⁶ Irmawati, "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada setiap siklus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” di kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery learning*), meliputi: pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi pada setiap siklus.
2. Implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Fiqih materi “Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah” dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebagai berikut:
 - a. Pada aspek proses keterampilan berpikir kritis (variabel proses) terbukti dengan adanya kenaikan skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa di setiap siklus yang sebelumnya mendapatkan persentase ketuntasan 54,54% dengan rata-rata 73,86 (cukup) meningkat menjadi 77,27% dengan rata-rata 81,25 (baik).
 - b. Pada aspek hasil keterampilan berpikir kritis (variabel output) terbukti dengan adanya peningkatan sebagai berikut;
 - 1) Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus sebesar 60,90 meningkat pada siklus I menjadi 67,27, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77,81.

- 2) Persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus yaitu 31,81%, meningkat pada siklus I menjadi 45,45%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 86,36%. Persentase jumlah siswa yang memenuhi nilai ketuntasan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu ≥ 75 , nilai keterampilan berpikir kritis siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

B. Saran

Berdasarkan data yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain:

1. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh penting untuk keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, hendaknya guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran agar tercipta iklim kelas yang kondusif, sehingga akan berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Implementasi model *discovery learning* menuntut persiapan yang matang, baik dari segi kesiapan guru maupun siswa, untuk itu diperlukan pembiasaan dan pengoptimalan dalam menerapkan model ini agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.
3. Penerapan model *discovery learning* sebenarnya sangat efektif digunakan apabila dilakukan secara berkesinambungan dan senantiasa merefleksi serta melakukan perbaikan pada kekurangan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih menginternalisasi nilai-nilai materi bukan hanya sebatas menghafal.
4. Siswa diharapkan sering melakukan diskusi dan memperbanyak literatur bacaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Achmad Faisal. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Konsep HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Malang." *Skripsi Program Studi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, n.d.
- Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, and Nurhikmah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Jalal. 1st ed. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- Aksiwi, Rukmanda Dias, and Endra Murti Sagoro. "Implementasi Metode Pembelajaran Course Review Horay Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 12, no. 1 (2014).
- Amalia, Nur Fitri, and Emi Pujiastuti. "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016, 523–31.
- Andriani, Rike. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Motivation as Determinant Student Learning Outcomes)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Anjarsari, Putri. "Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis (Thinking Skills) Dalam Pembelajaran IPA SMP." *Dalam Makalah PPM "Optimalisasi Kurikulum 2013 Dengan Workshop Pengembangan LKS IPA Berpendekatan Duided-Inquiry Untuk Mengembangkan Thinking Skills Dan Sikap Ilmiah Siswa*, 2014.
- Anwar, Chairil. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di Kelas VIII MTs Darul Ma'arif Jakarta," 2015.
- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, Ramon Mohandas, and Zamromi. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*. Edited by Sajidan and Ramon Mohandas. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. II. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Ayadiya, Naila. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA." *Skripsi Program Studi Kimia Fakultas MIPA Universitas Negeri Semarang 2014*, 2014.
- "BAB II Kajian Teori Pembelajaran Fiqih," 2021.
- "BAB III KONSEP PEMBELAJARAN FIQIH," 2020, 28–51.

- Cintia, Nichen Irma, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018): 69–77.
- Djamaludin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Awal Syaddad. I. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>.
- Fatahullah, M Mirza. "Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2016).
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Frimayanti, A D E Imelda. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi," no. 1 (2004): 46–60.
- Harisudin, Noor. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Edited by Ahmad Imam Mawardi. 7th ed. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2019.
- Hasanah, Imro'atul, Sri Kantun, and Sutrisno Djaja. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Di SMK Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12, no. 2 (2018): 277–82. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8572>.
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi, and Tri Saputri Susianti. "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian." *Jurnal Taman Cendekia* 01, no. 02 (2017).
- Hidayatullah. *FIQH*. Edited by Afif Khalid. I. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2019.
- Irmawati. "Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah An-Nur Tangkit Muaro Jambi," 2021.
- Jamaludin, Gilang Maulana, Ani Rosidah, and Endah Nurbaiti. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media Lapbook." *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020): 131–40.
- Komara, Dede Indra, Chandra Ertikanto, and Undang Rosidin. "Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Model Tutorial Materi Impuls Dan Momentum Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Artikel Jurnal FKIP Universitas Lampung* 78, no. 1 (n.d.): 81–90.
- Kristin, Firosalia. "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* 2, no. 1 (2016).

- Lestari, Ika, and Linda Zakiah. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Edited by Erminawati. I. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Lestari, Indah. "Pengaruh Waktu Belajar Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2016): 115–25.
- Marlina, Leni, and Sholehun. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong." *Dalam*, n.d., 66–74.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Metodologi Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 31–44.
- Muhfahroyin. "Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 01 (2009): 88–93.
- Mukniah. *Buku Pendidikan Agama Islam Di Madrasah; Artikulasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren.Pdf*. Edited by Abd. Muis. I. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Munir, Moh., Aries Fitriani, Retno Widyaningrum, Ibnu Tahdam Saifulloh, Agus Tri Cahyo, Miftachul Choiri, and Wirawan Fadli. "Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2021," 2021.
- Murti, Bhisma. "Berpikir Kritis," n.d., 1–5.
- MZ, Ahmad Busthomy. "Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumput Sidoarjo," 2021.
- Nopriyanti, and Universitas Sriwijaya. "Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Kompetensi Mesin Konversi Energi Kelas X Smk N 2 Kayu Agung." *Pendidikan Teknik Mesin* 3, no. 2 (2016): 146–57.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Edited by Nurdyansyah. I. Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2016.
- Nurhasanah, Siti, and A Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35.
- Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Hartono Bancong. 1st ed. Makassar: LPP UNISMUH Makassar, 2021.
- Palittin, Ivylentine Datu, Wilhelmus Wolo, and Ratna Purwanty. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa." *Magistra : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2019): 101–9.
- Pasaribu, Surya Elita, and Yusni Atifah. "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Yang Diajar Dengan Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning." *Jurnal*

Mimbar Ilmu 25, no. 3 (2020): 460–69.

- Purwanti, Ratna, Hobri, and Arif Fatahillah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving.” *Jurnal Kadikma* 7, no. 1 (2016): 84–93.
- Rachmadtullah, Reza. “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015).
- Rachmantika, Arfika Riestyan, and Wardono. “Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah.” *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (2019): 439–43.
- Ratnawulan, Elis, and A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. I. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Redhana, I Wayan. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 01 (2019).
- Rizky, Ihwan. “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran (Video) Pada Materi Minyak Bumi,” 2014.
- Rosmalinda, Nana, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe PISA.” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2021): 483–96.
- Ruwah, Nisak, Ibnatur Husnul, Eka Rima Prasetya, Prima Sadewa, and Listiya Ike Purnomo. *Statistik Deskriptif*. Pamulang - Tangerang Selatan: Unpam Press, 2020.
- Saputra, Hendra Neval, and Salim Salim. “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Development of Textbooks Based on Critical Thinking Skills” 3, no. 2 (2019): 83–92. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i2.2661>.
- Sari, Indah Nur Malita, Nur Hasan, and Muhammad Sulistiono. “Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Memotivasi Peserta Didik Di MTs Darun Najah Karangploso Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 5 (2020).
- Septiani, Elia. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Kegiatan Ekonomi Penduduk Dengan Menggunakan Metode Group Investigation.” *BAB III Skripsi Jurusan Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013.
- Setiana, Dafid Slamet. “Menstimulasi Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Science Tech* 5, no. 1 (n.d.): 15–22.
- Setiawan, Adittyas, Yudha Prawira, Laely Armiyati, and Hari Naredi. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 55 Jakarta.” *Journal of History Education* 1,

no. 3 (2020): 14–22.

Sifa, Nurus. “Strategi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kabupaten Banjar.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2017): 68–80.

Sofri Fikri Arif, Dimas, Zaenuri, and Adi Nur Cahyono. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif Dan Google Classroom.” *Seminar Nasional Pascasarjana 2020 Universitas Negeri Semarang*, 2020.

Solikin, Hilal. “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewengi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar).” *BAB II Kajian Pustaka Thesis Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung*, 2018, 10–65.

———. “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam Jambewengi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar),” 2018.

Subiantoro, Agung W., and Bahrudin Fatkurohman. “Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran.” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains II* (2009).

Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” Bandung: Alfabeta, 2016.

Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. “Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam” 26, no. 2 (2018): 86–96. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>.

Susanti, Rahmi. “Implementasi Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Materi Struktur Tumbuhan Kelas XI IPA 2 SMA Srijayanegara Palembang.” *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya* 7, no. 1 (2020).

Suwardi, Dana Rafiti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bae Kudus.” *Economic Education Analysis Journal* 1, no. 2 (2012).

Umam, Khoirul. “Pengaruh Media Picture Story Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Biologi.” *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2018).

Wahid, Abdul Hamid, Muhammad Mushfi, El Iq, and Sofiatul Maimuna. “Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh” 05, no. 01 (2021): 1–17.

Wardana, Serly, and Endra Murti Sagoro. “Implementasi Gamifikasi Berbantu Media Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Motivasi Belajar, Dan Hasil Belajar Jurnal

- Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi 3 Di SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XVII, no. 2 (2019).
- Wathoni, Kharisul. “Implementasi Pendidikan Unklusi Dalam Pendidikan Islam.” *Ta'allum* 01, no. 1 (n.d.).
- Widyastuti, Ellyza Sri. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi.” *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 2015, 33–40.
- Wulandari, Bekti, and Herman Dwi Surjono. “Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 2 (2013): 178–91.
- Yani, and Luisa Diana Handoyo. “Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIIIIB SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta Pada Materi ‘Sistem Pencernaan Manusia’ Melalui Metode PQ4R,” 2013.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. 1st ed. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014.
- Yuliana, Nabila. “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 21–28.
- Yusuf, Muhammad, and Ana Ratna Wulan. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Pembelajaran Tipe Shared Dan Webbed Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains.” *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2015): 19–26.
- Zaenudin. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 301–18.